BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

Kajian Akademik

Penyusunan Rancangan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

tentang

Penerimaan Mahasiswa Baru Program Diploma dan Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri

Kajian Akademik Penyusunan Rancangan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Diploma dan Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri

Pengarah
Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Anindito Aditomo

Penanggung Jawab
Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Zulfikri

Penyusun
Moh. Abdul Hakim (Universitas Negeri Sebelas Maret)
Elin Driana (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA)
Wahyu Widhiarso (Universitas Gadjah Mada)
Bambang Sumintono (Universitas Islam Internasional Indonesia)

Penelaah
Yogi Anggraena (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Nisa Felicia (Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan)
Faris Hafizh Makarim (Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan)

Kontributor
Anna Maria Jesica (Tim SKM Kemendikbudristek)
Asrijanty (Pusat Asesmen Pendidikan)
Irsyad Zamjani (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan)
Sri Gunani Partiwi (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan)
Rahmawati (Pusat Asesmen Pendidikan)
Haryo Susetyo (Pusat Asesmen Pendidikan)
Nafis Khairul Huda (Setditjen PAUD Dasmen)
Hasan Khoiri (Setditjen PAUD Dasmen)
Lukman Sholihin (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan)
Dwi Setiyowati (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Mandira Bienna Elmir (Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan)

Layout
M. Firdaus Jubaedi
Ahmad Saad Ibrahim

Daftar Isi

I. Pendahuluan

1 Latar Belakang

4 Tujuan Penelitian

4 Pertanyaan Penelitian

II. Tinjauan Pustaka

5 Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi di Beberapa Negara

12 Dampak Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru terhadap Jenjang Pendidikan Menengah

15 Dampak Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru terhadap terhadap Prestasi Akademik dan Nonakademik di Perguruan Tinggi

17 Validitas Prediktif Pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru

25 Faktor Sosial Ekonomi dalam Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru

III. Metodologi

29 Pendekatan Kajian

29 Populasi, Sampel dan Sumber Data

30 Analisis Data

IV. Hasil Dan Pembahasan

31 Seleksi Berbasis Rapor

37 Seleksi Berbasis Tes

41 Pembahasan

V. Kesimpulan Dan Rekomendasi

VI. Daftar Pustaka

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia memiliki harapan yang sangat besar terhadap pendidikan tinggi dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia untuk meningkatkan produktivitas, daya saing dan pertumbuhan ekonomi serta menjadi modal utama pembangunan negara. Secara khusus, pemerintah menetapkan peraturan khusus, yaitu Undang-Undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, sebagai cetak biru pengembangan pendidikan tinggi ke depan.

Bila melihat angka pertumbuhan jumlah mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia selama lebih dari 40 tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Menurut Purnastuti dan Izzati (2016) dalam rentang 36 tahun, pada tahun 1975 terdapat sekitar 200 ribu mahasiswa menjadi total sekitar 5 juta jiwa pada tahun 2011, suatu peningkatan sebesar 2500 persen. Hal ini tidak lain menunjukkan efek lanjutan yang positif dari tingkat pendidikan universal di sekolah dasar yang terus berlanjut ke sekolah menengah dan pendidikan tinggi. Pertumbuhan Angka Partisipasi Kasar (APK) pun sangat mengagumkan, yaitu meningkat dari 14,9% pada tahun 2000 menjadi 36,19% pada tahun 2018 (World Bank, 2020), dengan jumlah total populasi mencapai 7,7 juta mahasiswa.

Hal yang unik terdapat dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia bila memperhatikan data jumlah Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS), di luar berbagai jenis pendidikan tinggi yang ada. Pada tahun 2018, dengan jumlah PTN sebanyak 62, mempunyai proporsi mahasiswa sebanyak 38% dibandingkan dengan PTS yang jumlahnya delapan kali lipatnya. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi PTN di Indonesia yang sangat strategis dalam pendidikan tinggi. Saat yang sama, baik PTN maupun PTS, dalam hal mutu universitas, ketersebaran wilayah serta status sosial ekonomi mahasiswa menunjukkan disparitas yang serius.

Berdasarkan data *Indonesia Family Life Survey (IFLS)* terakhir yang dilaporkan pada tahun 2015, bahwa berdasar status sosial ekonomi keluarga mahasiswa, partisipasi dalam pendidikan tinggi menunjukkan ketimpangan yang nyata (Gambar 1).

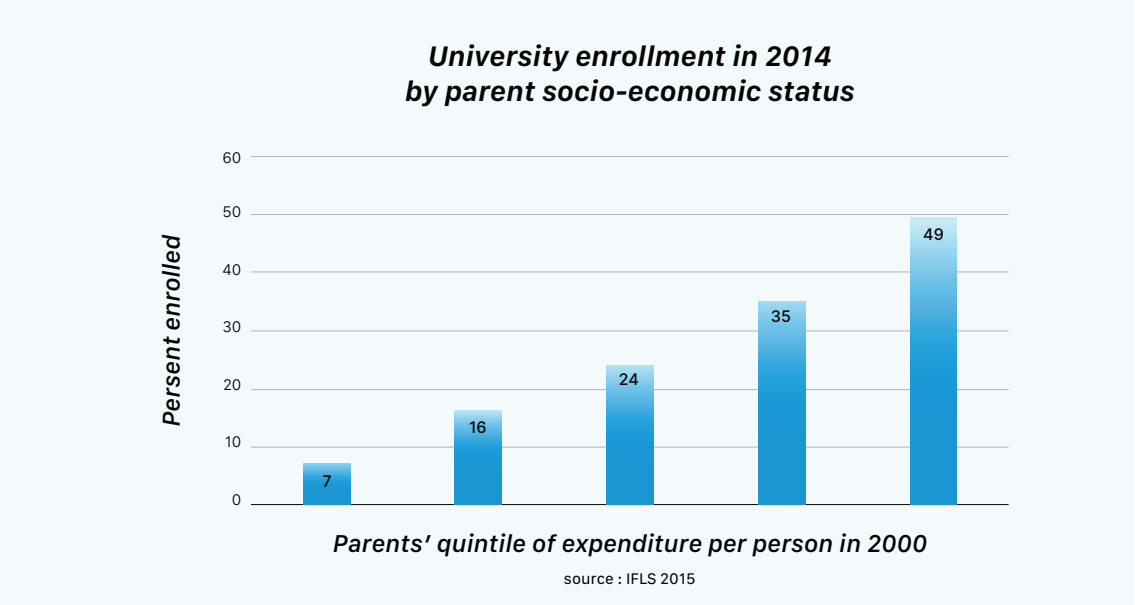

Gambar 1. Persentase jumlah mahasiswa di perguruan tinggi pada tahun 2014 berdasar latar belakang sosial ekonomi orangtua (sumber: IFLS Rand, 2015)

Partisipasi dalam perguruan tinggi sangat didominasi oleh kelompok sosial ekonomi menengah (M40) dan atas (T20), kelompok masyarakat dengan kuintil rendah (B40) hanya menyumbangkan total 23% dari populasi mahasiswa yang terdaftar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Terdapat berbagai sebab mengapa partisipasi kelompok dua kuartil bawah (B40) nilainya rendah, bisa karena biaya pendidikan tinggi yang memang tidak terjangkau, informasi tentang prospek karir dan kesempatan pendidikan tinggi yang tidak tersedia, bisa juga karena sistem seleksi masuk yang memang tidak banyak menguntungkan mereka. Hal ini menjadi poin yang sangat krusial untuk dikaji.

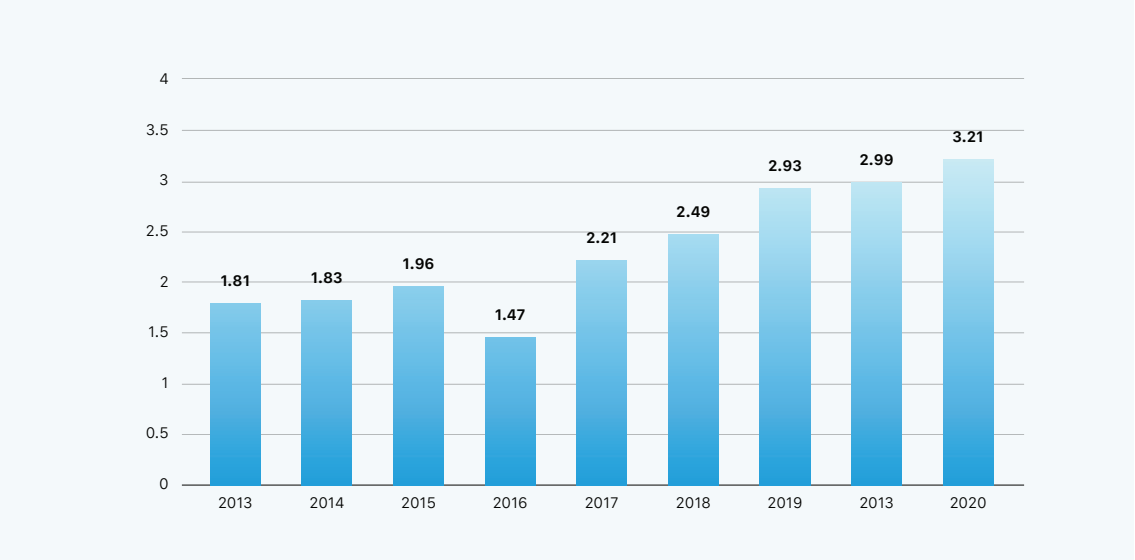

Gambar 2. Pertumbuhan Daya Tampung PTN dari tahun 2013-2021 (Sumber: Statista, 2022)

Seleksi masuk PTN memiliki dampak signifikan dalam proses pembelajaran di sekolah menengah. Hal ini berkaitan erat dengan dua hal; pertama, terbatasnya kuota perguruan tinggi negeri, dan kedua, status PTN yang masih menjadi tujuan utama lulusan SMA untuk melanjutkan studi. Data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa daya tampung PTN di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai gambaran, daya tampung PTN pada tahun 2021 mencapai 3,21 juta mahasiswa untuk seluruh angkatan. Jumlah ini meningkat sebesar 77,4% dari tahun 2013 yang hanya 1,8 juta mahasiswa. Akan tetapi, pertumbuhan drastis daya tampung PTN tersebut tampaknya belum mampu menurunkan tingkat persaingan seleksi PTN secara signifikan. Sebagai ilustrasi, jumlah pendaftar jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2013 adalah sebanyak 585.789 orang, dengan jumlah yang diterima sebanyak 109.853 orang atau 18,75%. Sementara pada tahun 2021, jumlah pendaftar SBMPTN meningkat menjadi 777.858 orang dengan jumlah diterima sebanyak 184.942 orang (23,78%). Kondisi ini mendorong banyak SMA menempuh berbagai strategi khusus demi meningkatkan peluang siswanya diterima di PTN.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana Pada Perguruan Tinggi Negeri menetapkan tiga jalur seleksi PTN, yaitu Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), dan jalur lainnya yang diselenggarakan oleh masing-masing PTN. SNMPTN dilakukan berdasarkan hasil penelusuran prestasi akademik, nonakademik, dan/atau portofolio calon mahasiswa. Sementara SBMPTN dilakukan berdasarkan hasil Ujian Tes Berbasis Komputer (UTBK) dan dapat ditambah dengan kriteria lain sesuai dengan talenta khusus yang ditetapkan PTN yang bersangkutan. Permendikbud tersebut juga mengatur kuota masing-masing jalur berdasarkan status PTN. Untuk PTN berbadan hukum (PTNBH), ditetapkan bahwa kuota SNMPTN adalah minimal 20%, SBMPTN minimal 30% dan jalur lainnya maksimal 50%. Sementara bagi PTN berstatus BLU dan Satker, kuota SNMPTN adalah minimal 20%, SBMPTN minimal 40%, dan jalur lainnya maksimal 30%. Setiap jalur memiliki syarat, ketentuan, dan mekanisme seleksi tersendiri sehingga menuntut strategi dan persiapan yang berbeda dari setiap siswa maupun sekolah.

Kajian akademik ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali sejauh mana mekanisme dan tes masuk perguruan tinggi negeri mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah menengah serta penjaminan keadilan akses pendidikan di perguruan tinggi. Pada aspek pembelajaran di sekolah, sistem seleksi PTN diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran yang membantu siswa mengenali dan mengembangkan minat dan bakat diri, serta meningkatkan penguasaan literasi dan numerasi. Hal ini senapas dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan fleksibel, difokuskan pada materi esensial dan pengembangan karakter, serta kompetensi peserta didik. Kajian ini juga akan mengevaluasi sistem seleksi yang ada sekarang ini, serta efektivitasnya dalam memprediksi performa akademik siswa yang lolos seleksi. Sementara pada aspek makro, kajian akademik ini akan menggali sejauh mana faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap peluang siswa lolos seleksi PTN. Kajian akademik ini juga akan menawarkan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kualitas sistem seleksi PTN di Indonesia.

B. Tujuan Kajian

Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem seleksi PTN saat ini. Secara khusus, kajian ini akan menggali tiga hal, yaitu (1) dampak seleksi PTN terhadap proses pembelajaran di sekolah menengah, (2) daya prediksi seleksi berbasis rapor dan seleksi berbasis tes terhadap performa akademik di PTN, dan (3) potensi kesenjangan sosial ekonomi dalam seleksi PTN.

C. Pertanyaan Kajian

1. Bagaimana dampak seleksi PTN terhadap proses pembelajaran siswa di sekolah menengah?
2. Bagaimana daya prediksi seleksi berbasis rapor dan seleksi berbasis tes terhadap performa akademik mahasiswa di PTN?
3. Bagaimana potensi kesenjangan sosial ekonomi dalam seleksi PTN?

Bab II

Tinjauan Pustaka

A. Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru di Beberapa Negara

Penerimaan mahasiswa baru bertujuan menyeleksi calon mahasiswa yang diprediksi dapat meraih kesuksesan di jenjang pendidikan tinggi. Selain itu, perguruan tinggi juga berupaya memastikan akses yang adil bagi calon mahasiswa dari berbagai latar belakang. Untuk mencapai kedua tujuan tersebut, pengambil kebijakan di berbagai negara mengembangkan beragam sistem penerimaan mahasiswa baru. Dalam perjalanannya, sistem penerimaan mahasiswa baru tersebut mengalami perubahan-perubahan berdasarkan evaluasi terhadap efektivitas, efisiensi dan keadilan sistem yang diberlakukan sebelumnya dengan mempertimbangkan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

Penyelenggaraan seleksi masuk perguruan tinggi di berbagai negara dapat dibedakan antara sistem yang mengadakan seleksi secara nasional, institusional, dan kombinasi keduanya. Negara yang hanya menyeleksi calon mahasiswa secara nasional, antara lain Hongaria, Portugal, dan Denmark. Adapun seleksi mahasiswa baru yang hanya dilakukan oleh masing-masing perguruan tinggi antara lain diterapkan di Amerika Serikat. Negara yang menggunakan seleksi secara nasional dan institusional, antara lain Indonesia, China, Taiwan, dan Chile.

Sistem pendidikan di berbagai negara menggunakan beragam kriteria penerimaan mahasiswa baru. Ada yang menggunakan satu kriteria dan ada yang menggabungkan beberapa kriteria. Denmark, misalnya, hanya menggunakan performa akademik di jenjang pendidikan menengah sebagai satu-satunya kriteria seleksi penerimaan mahasiswa baru. Hongaria menggabungkan nilai yang diperoleh siswa di jenjang pendidikan menengah, skor hasil tes matrikulasi yang digunakan sebagai syarat kelulusan dan seleksi masuk perguruan tinggi, dan skor yang terkait dengan aktivitas, prestasi, dan latar belakang siswa. Mayoritas perguruan tinggi di Amerika Serikat menggunakan beragam kriteria melalui penerimaan secara holistik, yang antara lain mencakup IPK di jenjang pendidikan menengah, skor tes masuk perguruan tinggi, prestasi nonakademik, aktivitas ekstrakurikuler, dan rekomendasi dari guru. Indonesia, China, Taiwan, dan Chile misalnya, memiliki beberapa jalur seleksi dengan kriteria seleksi yang beragam untuk setiap jalurnya. Tetapi, skor tes penerimaan mahasiswa baru masih merupakan kriteria utama seleksi masuk perguruan tinggi yang dilaksanakan secara nasional di China, Taiwan, dan Chile. Berikut ini akan dipaparkan sistem seleksi yang diterapkan di beberapa negara.

1. China

China memiliki sejarah panjang dalam menjalankan sistem penerimaan mahasiswa baru secara nasional dengan didasarkan semata-mata pada hasil ujian yang dikenal dengan *Gaokao* (Liu et al., 2014). Seleksi penerimaan mahasiswa baru berdasarkan pada hasil ujian ini dipandang transparan dan adil, tetapi telah menumbuhkan pendidikan berorientasi pada ujian jenjang pendidikan dasar dan menengah (Wu et al., 2019). Di samping itu, seleksi nasional ini kerap dikritik karena hanya memberi sedikit pilihan pada siswa, melumpuhkan minat dan kreativitas siswa, dan menimbulkan kecemasan pada diri siswa (Wang, 2020).

Sebagai salah satu upaya mereformasi sistem penerimaan mahasiswa baru, sejak tahun 2003, Kementerian Pendidikan China memberi otonomi pada perguruan tinggi terkemuka untuk menyelenggarakan seleksi mandiri yang dikenal dengan *Independent Freshman Admission Program (IFAP*) dengan tujuan mengidentifikasi dan merekrut calon-calon mahasiswa potensial, namun tidak terjaring melalui sistem *Gaokao* (Wu et al., 2019). Ketika program ini pertama kali diluncurkan pada tahun 2004, hanya ada dua perguruan tinggi dilibatkan, yaitu Peking University dan Tsinghua University dengan hanya lima persen kuota mahasiswa baru yang disediakan (Liu et al., 2014).

IFAP diselenggarakan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan menggunakan strategi seleksi secara bertahap yang meliputi seleksi berkas, ujian tulis, dan interviu kelompok (Liu et al., 2014). Komponen terpenting dalam seleksi berkas ini adalah surat rekomendasi yang ditandatangani oleh perguruan tinggi yang diberikan pada sekolah-sekolah top dengan kuota tertentu. Ujian tulis yang diselenggarakan pada IFAP serupa dengan *Gaokao* yang meliputi tiga mata pelajaran utama, yaitu Sastra China, Matematika, dan Bahasa Inggris serta dua mata pelajaran pilihan yang bergantung pada pengelompokan *Gaokao* yang dipilih calon mahasiswa, yaitu Sejarah dan Politik bagi calon mahasiswa yang memilih program studi pada rumpun sosial dan humaniora, serta Fisika dan Kimia bagi mahasiswa yang memilih program studi pada rumpun sains dan teknik. Wawancara kelompok bertujuan menggali kualitas dan bakat calon mahasiswa secara menyeluruh dengan topik beragam yang biasanya tidak terkait langsung dengan pengetahuan yang diperoleh di kelas.

Reformasi prosedur penerimaan mahasiswa baru lainnya diujicobakan di Shanghai dan Zhejiang pada tahun 2014 sebagai salah satu bentuk respons atas kritik terhadap *Gaokao* (Wang, 2020). Berdasarkan prosedur baru tersebut, siswa di Shanghai, misalnya, dapat memilih tiga dari enam alternatif mata pelajaran yang diujikan. Secara keseluruhan, terdapat 20 kombinasi mata pelajaran yang diujikan. Skor siswa ditentukan oleh ranking siswa untuk setiap mata pelajaran yang diujikan. Sebagai contoh, 5% siswa teratas mendapat skor 70, 6%-15% siswa teratas mendapat skor 70, 15-25% siswa teratas mendapat skor 64. Adapun skor total ditentukan oleh skor mentah tiga mata pelajaran wajib dan skor berdasarkan ranking pada tiga mata pelajaran pilihan. Sebagaimana dipaparkan Wang (2020), meskipun mayoritas perguruan tinggi masih menggunakan skor total tes seleksi masuk perguruan tinggi sebagai kriteria seleksi, beberapa perguruan tinggi terkemuka di Shanghai memiliki kesempatan untuk menyeleksi calon mahasiswa baru menggunakan penerimaan secara holistik, misalnya dengan

mempertimbangkan hasil wawancara, potensi kepemimpinan, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta mengadakan tes tersendiri. Selain itu, siswa di Shanghai dapat mengulang tes bahasa Inggris dan menyerahkan skor yang lebih tinggi (Wang, 2020).

2. Korea Selatan

Dalam upaya mereformasi sistem seleksi mahasiswa baru yang selama ini dipandang sangat membebani siswa dengan pendidikan berorientasi pada ujian ke arah pendidikan yang lebih holistik, Pemerintah Korea Selatan menginisiasi dua kebijakan pendidikan baru: sekolah menengah atas khusus dan sistem penerimaan mahasiswa yang bervariasi (Tan & Yang, 2019). Kebijakan pertama memberi kesempatan pada orang tua mendaftarkan anaknya di sekolah yang dapat membantu mengembangkan bakat anak di bidang tertentu, misalnya bahasa asing, seni, dan olahraga. Sekolah jenis ini juga dikenal sebagai sekolah dengan tingkat kelulusan tinggi pada seleksi masuk perguruan tinggi dibandingkan dengan jenis sekolah menengah atas lainnya. Konsekuensinya, kebijakan baru ini justru menimbulkan tekanan yang lebih besar pada siswa untuk dapat diterima di sekolah menengah atas khusus tersebut dan semakin menyuburkan bimbingan belajar.

Kebijakan kedua memungkinkan siswa untuk mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi melalui dua jalur utama: berdasarkan prestasi akademik dan nonakademik di jenjang pendidikan menengah dan berdasarkan skor seleksi masuk perguruan tinggi (CSAT). Selain dua jalur utama tersebut, perguruan tinggi juga dapat mengajukan persyaratan-persyaratan lain, misalnya esai, wawancara, dan tes skolastik. Adanya jalur seleksi yang menggunakan prestasi akademik dan nonakademik justru menambah tekanan yang dirasa siswa karena harus bersaing secara akademik dan nonakademik (Tan & Yang, 2019). Performa nonakademik digunakan sebagai salah satu kriteria seleksi dan meningkatkan meningkatkan persaingan untuk dapat diterima di sekolah menengah atas khusus yang telah dikenal dengan berbagai aktivitas nonakademik.

3. Taiwan

Seleksi masuk perguruan tinggi di Taiwan telah mengalami perubahan, baik dalam mekanisme penyelenggaraan maupun kriteria seleksi yang digunakan. Seperti halnya negara-negara di Asia Timur, Taiwan merupakan salah satu negara yang pernah menggunakan hasil tes seleksi masuk perguruan tinggi sebagai satu-satunya kriteria dalam penerimaan mahasiswa baru, yang diyakini sebagai pendekatan yang paling adil karena dipandang memberi kesempatan yang sama pada semua orang dengan berbagai latar belakang (Lin & Liou, 2019).

Antara tahun 1954 dan 1994, seleksi masuk perguruan tinggi didasarkan pada hasil *Joint College Entrance Examinatio*n (JCEE) yang dijalankan oleh perguruan tinggi yang berbeda secara bergantian setiap tahunnya *(College Entrance Examination Center*, 2019c). Pada tahun 1989, Kementerian

Pendidikan Taiwan mendirikan ROC *College Entrance Examination* sebagai upaya sentralisasi pelaksanaan ujian dan proses penerimaan mahasiswa baru, serta meningkatkan kualitas JCEE yang kemudian dilakukan reorganisasi sebagai yayasan nonprofit pada tahun 1993 dengan nama *College Entrance Examination Center*.

Sejak tahun 2002, Pemerintah Taiwan mulai menerima mahasiswa baru melalui tiga jalur seleksi, yaitu *Star Program* (SP), *personal application* (PA), dan *admission by examination and placement* (AEP) (Lin & Liou, 2019). SP merupakan jalur terbaru dalam sistem seleksi yang bertujuan menjaring siswa berprestasi dari sekolah-sekolah yang selama ini kurang terwakili di perguruan tinggi, yang biasanya terletak di daerah pinggiran ataupun daerah miskin. Jalur yang kedua, yaitu PA, menggunakan pendekatan holistik. Baik SP maupun PA mewajibkan siswa mengikuti *General Scholastic Ability Test* (GSAT) yang dilaksanakan secara nasional pada bulan Januari ketika siswa berada kelas terakhir di jenjang pendidikan menengah. Adapun siswa yang tidak diterima melalui SP dan PA dapat mengikuti *Advanced Subjects Test* (AST) yang dilaksanakan pada bulan Juli (Lin & Liou, 2019).

GSAT mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa pada mata pelajaran Bahasa Mandarin, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Sains yang didasarkan pada kurikulum di kelas 10 dan 11 (College Entrance Examination Center, 2019b). Adapun AST mengukur pengetahuan dengan tingkatan lebih tinggi pada Bahasa Mandarin, Bahasa Inggris, Matematika I untuk mahasiswa yang memilih program studi sains dan teknik, Matematika II untuk mahasiswa yang memilih program studi sosial dan humaniora, Geografi, Sejarah, Fisika, Kimia, Biologi, dan Kewarganegaraan (College Entrance Examination Center, 2019a).

Penerimaan mahasiswa baru di Taiwan kembali mengalami perubahan dengan mulai diterapkannya kebijakan baru dalam penerimaan mahasiswa di perguruan tinggi pada tahun 2022 dengan mendorong perguruan tinggi menggunakan kriteria seleksi yang lebih beragam dan mengurangi mata pelajaran yang diujikan pada tes masuk menjadi dua hingga tiga saja guna mengurangi beban siswa (Hsieh, 2019). Sebelumnya, perguruan tinggi terkemuka mewajibkan siswa mengikuti tes masuk perguruan tinggi untuk lima mata pelajaran.

4. Amerika Serikat

Amerika Serikat menggunakan sistem seleksi yang diselenggarakan oleh masing-masing perguruan tinggi. Secara umum, sistem seleksi tersebut dilakukan dalam dua cara, yaitu holistik dan otomatis (Black et al., 2016). Seleksi mahasiswa baru secara holistik dilakukan dengan mempertimbangkan prestasi akademik yang biasanya diwakili oleh IPK di jenjang pendidikan menengah, skor tes seleksi masuk perguruan tinggi, seperti SAT/ACT, skor ujian kelulusan yang diselenggarakan masing-masing negara bagian, ataupun jumlah mata pelajaran tingkat lanjut yang dapat diakui sebagai pengganti kredit mata kuliah yang harus diambil di perguruan tinggi, surat rekomendasi dari guru, dan catatan prestasi nonakademik, misalnya dalam bidang olahraga dan seni (Black et al., 2016).

Adapun penerimaan secara otomatis dilakukan berdasarkan ranking siswa di

jenjang pendidikan menengah, nilai rapor di jenjang pendidikan menengah, hasil tes terstandar baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga independen, ataupun hasil tes masuk perguruan tinggi, baik yang diselenggarakan secara nasional maupun oleh masing-masing perguruan tinggi. Selain tes yang terkait dengan kurikulum sekolah, tes potensi akademik (*aptitude test*) yang menggambarkan peluang siswa berhasil dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi juga menjadi salah satu kriteria yang kerap digunakan (Black et al., 2016).

Pendidikan tinggi di negara bagian Texas, Amerika Serikat, misalnya, sejak tahun 1997 menerapkan kebijakan menerima 10 persen siswa terbaik berdasarkan ranking di setiap sekolah pada jenjang pendidikan menengah tanpa mempertimbangkan mutu masing-masing sekolah, yang dikenal dengan *the Top 10% Plan* (Black et al., 2016). Kebijakan ini merupakan tindak lanjut atas larangan yang ditetapkan oleh pengadilan pada tahun 1990-an terhadap program afirmasi dalam penerimaan mahasiswa baru yang sebelumnya diterapkan untuk menjamin akses bagi kelompok masyarakat yang cenderung termarjinalkan (Black, Cortes, & Lincove, 2016).

Perguruan-perguruan tinggi di Amerika Serikat juga ada yang memberlakukan persyaratan skor tes masuk perguruan tinggi sebagai pilihan saja, yang dikenal dengan *test-optional policy*. Perguruan-perguruan tinggi yang menerapkan *test-optional policy* memandang bahwa kebijakan ini lebih selaras dengan pendekatan seleksi mahasiswa secara holistik dan dapat meningkatkan keragaman latar belakang mahasiswa yang diterima (Bennett, 2022).

5. Chile

Sejak tahun 1967 hingga 2003, seleksi penerimaan mahasiswa baru perguruan tinggi negeri di Chile menggunakan tes kemampuan penalaran dasar verbal dan matematika APT *test* yang serupa dengan SAT I di Amerika Serikat dan serangkaian tes kompetensi akademik yang menguji matematika tingkat lanjut, fisika, biologi, kimia, dan pengetahuan sosial (Koljatic et al., 2013). Akan tetapi, hanya beberapa kampus terkemuka saja yang mensyaratkan hasil tes kompetensi akademik. Mayoritas perguruan tinggi di Chile menggunakan hasil APT *test* dan IPK di jenjang pendidikan menengah.

Pada tahun 2001, Kementerian Pendidikan mengumumkan rencana pengembangan tes penerimaan mahasiswa untuk menggantikan APT dengan tes yang mengukur kemampuan siswa dalam matematika, verbal (*language skills*), ilmu sosial, dan sains yang terkait dengan kurikulum nasional yang baru ACH *test* (Koljatic et al., 2013). Rencana tersebut menyulut kontroversi di tengah masyarakat mengingat kesenjangan kualitas sekolah yang lebar sehingga tidak semua sekolah, terutama yang melayani masyarakat miskin, dapat memenuhi tuntutan minimal kurikulum. Selain itu, tes prestasi akademik tersebut dipandang lebih menguntungkan siswa di sekolah umum daripada sekolah kejuruan mengingat adanya perbedaan jumlah jam pelajaran pada beberapa mata pelajaran yang diujikan.

Pada tahun 2004, ACH *test* mulai diterapkan dengan penyederhanaan materi yang diujikan sebagai bentuk transisi dari APT *test*, yaitu dengan hanya mewajibkan tes verbal dan matematika, sementara tes yang ketiga dapat dipilih dari mata pelajaran yang diwajibkan oleh program studi di

perguruan tinggi yang dituju (Koljatic et al., 2013). Setiap tahun materi yang diujikan terus ditambah sehingga pada tahun 2007 sudah diujikan sepenuhnya. Ketika ACH *test* diterapkan pertama kali, terjadi penurunan peserta seleksi masuk perguruan tinggi sebanyak 15%, terutama dari lulusan sekolah-sekolah *municipal* (serupa dengan sekolah negeri dalam konteks Indonesia) sehingga pemerintah akhirnya membebaskan biaya tes bagi peserta tes dari keluarga yang kurang mampu. Selain itu, hasil ACH *test* menunjukkan kesenjangan capaian antara lulusan sekolah-sekolah *municipal* dan sekolah swasta berbayar semakin melebar. Meskipun demikian, pengembang tes berdalih bahwa kesenjangan capaian yang lebar tersebut tidak terkait dengan perubahan jenis tes, tetapi merupakan konsekuensi dari bertambahnya peserta tes dari kalangan yang kurang mampu (Koljatic et al., 2013).

Guna mengurangi keterkaitan antara status sosial ekonomi dan penerimaan di perguruan tinggi, sejak tahun 2013 Chile menggunakan ranking IPK di jenjang pendidikan menengah sebagai salah satu kriteria seleksi masuk perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta (Fajnzylber & Lara, 2018). Skor ranking IPK tersebut memiliki bobot 10%, sementara IPK memiliki bobot antara 20%-40% yang bergantung pada masing-masing program studi. Skor ranking IPK tersebut merupakan penjumlahan konversi IPK menjadi skor tertentu dan bonus skor. IPK dikonversi menjadi skor dengan rentang mulai dari 150 untuk IPK 4,0 (standar kelulusan minimum) hingga 850 untuk IPK 7,0 (sempurna). Adapun bonus skor ditentukan berdasarkan performa IPK siswa dibandingkan dengan IPK rata-rata di sekolah dalam tiga tahun terakhir. Pemerintah menggunakan rata-rata IPK historis dan bukan IPK rata-rata di sekolah saat ini untuk menghindari kompetisi antar siswa. Seorang siswa tidak mendapatkan bonus bila memiliki IPK di bawah rata-rata historis.

Chile juga memiliki program khusus yang dijalankan oleh beberapa perguruan tinggi secara mandiri untuk meningkatkan akses siswa dari kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang kurang terwakili di perguruan tinggi. Salah satunya yaitu program yang dimulai di Universidad de Santiago pada tahun 2006. Universitas tersebut meniadakan persyaratan skor tes masuk perguruan tinggi bagi 10% siswa terbaik yang berasal dari sekolah-sekolah dengan performansi yang sangat rendah pada asesmen nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah (Koljatic & Silva, 2013). Meskipun mahasiswa yang diterima melalui jalur khusus ini merupakan 10% siswa terbaik di sekolah mereka, prestasi akademik mahasiswa yang diterima di tahun pertama program ini diluncurkan ternyata mengecewakan. Seleksi calon mahasiswa dari jalur ini kemudian diubah pada tahun 2007 dengan menyelenggarakan program remedial pada mata pelajaran matematika, bahasa, dan keterampilan komunikasi ketika siswa berada di kelas 12 (Koljatic & Silva, 2013; Santelices et al., 2019). Program yang dikenal dengan *Propaedeutic* ini mensyaratkan siswa mengikuti tes seleksi masuk perguruan tinggi (PSU) meskipun skor yang diperoleh tidak menjadi penentu. Program-program serupa, tetapi dengan sasaran dan kriteria seleksi yang agak berbeda, antara lain *the Educational Equity Priority Admission System* (SIPEE) di *University of Chile* pada tahun 2010, dan *the Talent and Inclusion Program* (T + I) di *Catholic University of Chile* pada tahun 2011 (Santelices et al., 2019). Program T + I menyasar siswa di sekolah negeri ataupun sekolah bersubsidi dengan pendapatan keluarga berada di empat kuintil terendah. Adapun program SIPEE menargetkan siswa dengan

pendapatan keluarga berada di tiga kuintil terendah. Siswa harus memiliki nilai rata-rata di sekolah minimal 5,5 dan skor PSU minimal 600 atau 650 yang bergantung pada pilihan program studi.

6. Hongaria

Seleksi penerimaan mahasiswa baru di Hongaria dilakukan secara nasional menggunakan kombinasi prestasi belajar siswa di jenjang pendidikan menengah dan skor "*Matura*", yaitu ujian matrikulasi yang berfungsi sebagai ujian kelulusan dari jenjang pendidikan menengah dan ujian masuk ke perguruan tinggi (Nagy & Molontay, 2021). *Matura* terdiri atas empat mata pelajaran wajib, yaitu matematika, bahasa dan sastra Hongaria, sejarah, dan bahasa asing serta paling sedikit dua mata pelajaran pilihan, yang dapat dipilih pada tingkat normal atau lanjut. Setiap program studi sarjana mewajibkan dua mata pelajaran *Matura* yang bergantung pada program studi yang dituju. Program studi di perguruan tinggi menyeleksi calon mahasiswa berdasarkan *university entrance score* (UES) yang perhitungannya didasarkan pada tiga faktor, yaitu *study points* (maksimum 200 poin), *Matura point*s (maksimum 200 poin), dan *extra points* (maksimum 100 poin) (Nagy & Molontay, 2021).

Study points diperoleh dari dua kali jumlah nilai empat mata pelajaran wajib dan satu mata pelajaran pilihan di bidang sains pada dua semester terakhir di jenjang pendidikan menengah (maksimum 100), serta skor rata-rata mata pelajaran yang diujikan pada *Matura* (maksimum 100 poin) sehingga skor maksimum *study points* yaitu sebesar 200 poin. *Matura points* didapatkan dari jumlah skor dua mata pelajaran yang ditentukan oleh program studi yang dituju (maksimum 200 poin). *Extra points* dapat diperoleh melalui beberapa cara, yaitu memilih mata pelajaran *Matura* pada tingkat lanjut pada mata pelajaran yang relevan dengan pilihan program studi agar dapat memperoleh 50 poin per mata pelajaran, memiliki sertifikat bahasa asing dengan 28 poin untuk tingkat menengah dan 40 poin untuk tingkat lanjut, memiliki latar belakang keluarga dari kelompok sosial ekonomi lebih rendah, berkebutuhan khusus atau tinggal di panti asuhan, dengan maksimum poin yang dapat diperoleh sebesar 40. Pelatihan vokasional tingkat tinggi dengan besaran poin yang bergantung pada hasil yang dicapai, prestasi pada kompetisi di bidang olahraga, seni, atau akademik dengan perolehan poin antara 10-100. Total *extra point* yang dapat diperoleh, yaitu sebesar 100.

Perhitungan UES dilakukan melalui dua cara: umum dan khusus (Nagy & Molontay, 2021). Skor pengetahuan umum merupakan penjumlahan *study points*, *Matura points*, dan *extra points*, sementara skor pengetahuan khusus dihitung tanpa menyertakan *study points* dengan formula dua kali *Matura points* ditambah *extra points*. Skor pengetahuan umum dan skor pengetahuan khusus ini dibandingkan dan diambil yang tertinggi sebagai skor UES.

7. Denmark

Seleksi penerimaan mahasiswa baru di Denmark dilakukan secara nasional dan terpusat dengan menggunakan nilai siswa di jenjang pendidikan menengah sebagai satu-satunya kriteria seleksi (Albæk, 2017). Untuk menjamin nilai yang diperoleh siswa dari sekolah-sekolah yang berbeda dapat disetarakan, Kementerian Pendidikan Denmark menyiapkan ujian-ujian tertulis yang wajib digunakan oleh semua sekolah di jenjang pendidikan menengah, penilaian dimonitor oleh Kementerian Pendidikan, dan ujian-ujian lisan dilaksanakan oleh guru dan moderator eksternal. Lembaga yang menangani seleksi mahasiswa secara nasional dan terpusat meranking IPK siswa, kemudian siswa dengan IPK tertinggi diterima di program studi yang menjadi pilihan pertama siswa hingga kuota di program studi tersebut telah penuh.

Siswa yang tidak diterima pada pilihan pertama dialihkan ke pilihan kedua dan seterusnya selama kuotanya masih tersedia. Lembaga penerimaan mahasiswa baru tersebut kemudian menyampaikan pemberitahuan kepada siswa terkait program studi dan universitas yang dapat menerima serta menyampaikan daftar mahasiswa yang diterima di masing-masing program studi pada setiap universitas. Siswa yang tidak diterima pada program studi pilihan manapun akan dirujuk ke program-program studi yang masih belum memenuhi kuota (Albæk, 2017).

B. Dampak Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru terhadap Jenjang Pendidikan Menengah

Sistem penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi memiliki dampak terhadap pembelajaran di jenjang pendidikan menengah, baik positif maupun negatif. Dampak-dampak yang akan dipaparkan berikut ini meliputi penyesuaian kurikulum, adaptasi strategi pembelajaran, pendidikan berorientasi ujian, motivasi belajar siswa, inflasi nilai, dan kebergantungan pada bimbingan tes.

1. Penyesuaian Kurikulum

Diberikannya lebih banyak pilihan mata pelajaran yang digunakan sebagai kriteria seleksi masuk perguruan tinggi telah mendorong sekolah menawarkan lebih banyak pilihan mata pelajaran yang diujikan untuk mengembangkan minat siswa sebagaimana terungkap dari hasil penelitian Wang (2020) terhadap empat kelas di sebuah sekolah menengah atas elit di Shanghai. Siswa dapat memilih tiga mata pelajaran pilihan yang akan diujikan yang diajarkan di ruang-ruang kelas yang berbeda untuk masing-masing mata pelajaran. Selain itu, siswa juga memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengikuti aktivitas-aktivitas ekstrakurikuler yang juga berperan dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru di perguruan-perguruan tinggi terkemuka di Shanghai. Perubahan sistem seleksi masuk perguruan tinggi juga telah meningkatkan posisi guru-guru mata pelajaran nonakademik yang selama ini

seolah-olah terpinggirkan, misalnya guru olahraga dan guru kesenian.

Reformasi sistem seleksi penerimaan mahasiswa baru juga telah mendorong sekolah untuk menyelenggarakan program pengembangan karir dan magang untuk membantu siswa mengenali minat dan rencana karir mereka ke depan. Sebagai contoh, sekolah mengundang mahasiswa untuk menceritakan pengalaman mereka di perguruan tinggi ataupun dosen untuk mengenalkan program studi di perguruan tinggi (Wang, 2020). Siswa juga dibantu mengidentifikasi pilihan mata pelajaran yang akan diujikan yang harus selaras dengan pilihan program studi mereka di perguruan tinggi kelak.

2. Adaptasi Strategi Pembelajaran

Upaya-upaya reformasi sistem penerimaan mahasiswa baru, misalnya dengan memberikan kesempatan pada siswa memilih mata pelajaran sebagaimana yang dilakukan Shanghai, diikuti juga strategi siswa dalam memilih mata pelajaran guna meningkatkan peluang diterima di perguruan tinggi (Wang, 2020). Sebagai contoh, siswa dengan kemampuan akademik rata-rata sengaja menghindari mata pelajaran tertentu karena dirasa sulit untuk mendapatkan nilai yang tinggi meskipun mereka menyadari pentingnya mata pelajaran tersebut. Kampus-kampus terkemuka cenderung mewajibkan siswa untuk mengambil mata pelajaran Fisika sehingga mata pelajaran ini biasanya hanya diambil oleh siswa dengan kemampuan akademik tinggi yang akan melanjutkan pendidikan di kampus-kampus terkemuka tersebut. Siswa juga berstrategi dalam menentukan mata pelajaran pilihan dan waktu ujian. Misalnya, siswa mengambil mata pelajaran tertentu yang akan diujikan terlebih dahulu. Strategi tersebut juga didukung oleh para guru. Strategi lain yang dilakukan siswa, terutama siswa dengan kemampuan akademik relatif lebih rendah, yaitu dengan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat membantu mereka diterima di perguruan tinggi.

Reformasi sistem seleksi mahasiswa di Korea Selatan mendorong para guru mengadaptasi strategi mengajar mereka agar secara bersamaan dapat memenuhi pendidikan yang berorientasi pada ujian dan pendidikan yang holistik (Tan & Yang, 2019). Salah satu strategi yang dilakukan memadukan pengajaran dengan praktik-praktik yang berorientasi pada siswa. Keengganan guru untuk menggunakan pendekatan belajar berorientasi pada siswa sepenuhnya dipengaruhi oleh kebergantungan pada sistem ujian bertaruhan tinggi. Terlebih di dalam masyarakat Korea, telah tertanam keyakinan bahwa penggunaan ujian terstandar sebagai alat seleksi dalam berbagai tahap kehidupan merupakan cara yang adil dan reliabel.

3. Pendidikan Berorientasi Ujian

Ketatnya persaingan untuk memasuki perguruan tinggi negeri terkemuka dengan menggunakan skor hasil ujian sebagai kriteria seleksi yang utama telah menghasilkan pembelajaran yang berorientasi pada ujian, sebagaimana

tampak di negara-negara Asia Timur seperti China (Wu et al., 2019), Korea Selatan (Tan & Yang, 2019), dan Taiwan (Lin & Liou, 2019). Skor ujian yang tinggi dipandang sebagai pintu gerbang untuk diterima di perguruan tinggi terkemuka yang selanjutnya akan menentukan peluang kerja dan status sosial ekonomi (Tan & Yang, 2019). Pendidikan berorientasi ujian ini juga dipandang telah melanggengkan pembelajaran berbasis hafalan dan menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Menurut Tan dan Yang (2019), sulitnya mengubah sistem pendidikan Korea Selatan yang berbasis ujian, antara lain disebabkan oleh besarnya peran skor seleksi masuk perguruan tinggi dalam menentukan perguruan tinggi yang dapat ditempuh siswa dan dalam menentukan pendapatan serta karir di masa depan. Selain itu, sistem ranking perguruan tinggi dan besarnya keinginan masyarakat untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi, fakultas, dan program studi ternama berakibat upaya-upaya untuk mengubah cara pandang yang berorientasi pada ujian tampaknya tidak akan berhasil.

4. Motivasi Belajar Siswa

Besarnya peran skor seleksi masuk perguruan tinggi dalam menentukan calon mahasiswa yang dapat diterima telah mempengaruhi motivasi belajar siswa di jenjang pendidikan menengah. Sebagai contoh, pembelajaran yang berfokus pada persiapan menghadapi ujian dengan mengutamakan pelajaran-pelajaran yang yang diujikan, sebagaimana terjadi di Korea Selatan, membuat rendahnya motivasi belajar siswa yang lebih bersifat intrinsik (Kwon et al., 2017)

5. Inflasi Nilai

Sejak diumumkannya kebijakan penggunaan skor rangking pada tahun 2012 sebagai kriteria seleksi masuk perguruan tinggi, IPK siswa yang lulus dari jenjang pendidikan menengah antara tahun 2011 dan 2014 menunjukan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. (Fajnzylber & Lara, 2018). Untuk mengetahui apakah peningkatan IPK tersebut terkait dengan peningkatan prestasi akademik, Fajnzylber dan Lara (2018) menganalisis hubungan antara data agregat perubahan IPK sebagai efek skor ranking dan hasil tes terstandar nasional kelas 10 (SIMCE) dan menemukan hubungan yang tidak signifikan. Hasil analisis juga menunjukkan korelasi yang rendah antara efek skor ranking terhadap GPA dan tingkat keikutsertaan dalam ujian masuk perguruan tinggi di Chile (PSU). Selain itu, efek skor ranking terhadap IPK tidak berkorelasi dengan persentase siswa yang memperoleh skor PSU di atas 450 (Fajnzylber & Lara, 2018). Disimpulkan bahwa temuan-temuan tersebut lebih mengindikasikan terjadinya inflasi nilai di jenjang sekolah menengah daripada peningkatan prestasi akademik.

Fenomena inflasi nilai di jenjang pendidikan menengah juga dapat dicermati dari hasil penelitian Shaw dan Mattern, sebagaimana dikutip Mattern, Shaw, dan Kobrin (2011), di 32 institusi pendidikan tinggi di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa 63% lulusan jenjang pendidikan menengah

memiliki IPK di jenjang pendidikan menengah minimal A-. Inflasi nilai di sekolah ini merupakan masalah dalam sistem seleksi yang mempertimbangkan prestasi akademik siswa di jenjang pendidikan menengah karena semakin menyulitkan dalam menentukan siswa yang dapat diterima di perguruan tinggi (Mattern, Shaw, & Kobrin, 2011).

Kebergantungan pada Bimbingan Tes

Peran skor tes masuk perguruan tinggi yang sangat menentukan dalam seleksi penerimaan mahasiswa di tengah-tengah masyarakat yang memandang bahwa salah satu ukuran kesuksesan adalah berhasil diterima di perguruan tinggi prestisius, sebagaimana tampak di Korea Selatan, telah menumbuhkan kebergantungan pada pembelajaran di luar sekolah, baik yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga bimbingan belajar maupun les privat (Kwon et al., 2017; Tan & Yang, 2019). Siswa merasa tidak yakin dapat mempersiapkan diri menghadapi persaingan yang ketat untuk mendapatkan kursi di perguruan tinggi prestisius bila hanya mengandalkan pembelajaran yang diperoleh di sekolah, apapun latar belakang sosial ekonomi mereka (Kwon et al., 2017).

Kebergantungan masyarakat pada lembaga bimbingan tes dan les privat telah sedemikian berurat berakar sehingga beragam upaya yang dilakukan pemerintah Korea Selatan untuk mengurangi kebergantungan tersebut kerap menemui jalan buntu. Penyedia bimbingan belajar juga memiliki kemampuan beradaptasi terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dengan menciptakan kebergantungan baru (Tan & Yang, 2019). Tan dan Yang (2019) berargumentasi tetap digunakannya hasil tes masuk perguruan tinggi kontradiktif dengan inisiatif-inisiatif untuk mengurangi kebergantungan pada sistem pendidikan berorientasi ujian.

C. Dampak Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru terhadap terhadap Prestasi Akademik dan Non-Akademik di Perguruan Tinggi

1. Dampak terhadap Prestasi Akademik dan Nonakademik

Untuk mengetahui perbedaan prestasi akademik mahasiswa yang diterima melalui jalur seleksi yang berbeda di perguruan tinggi di Taiwan, yaitu *Star Program* (SP), *personal application* (PA) dan *admission by examination and placement* (AEP), Lin dan Liou (2019) melakukan penelitian longitudinal menggunakan data 1.053 mahasiswa dari salah satu universitas selama delapan semester. Jumlah mahasiswa yang diterima melalui jalur SP, PA, dan AEP berturut-turut 125, 275, dan 653. Performa akademik direpresentasikan oleh indeks prestasi setiap semester. Hasil analisis menggunakan pemodelan kurva pertumbuhan menunjukkan mahasiswa yang diterima melalui jalur SP, yaitu mahasiswa yang menempati ranking-ranking teratas di sekolah-sekolah jenjang pendidikan menengah yang selama ini kurang terwakili di perguruan tinggi, secara konsisten memiliki performa akademik yang lebih baik

daripada siswa yang diterima melalui PA dan AEP meskipun mereka memiliki skor tes seleksi masuk perguruan tinggi (GSAT) yang lebih rendah daripada mahasiswa yang diterima melalui dua jalur lainnya. Menurut Lin dan Liou (2019), fenomena ini terjadi karena siswa-siswa terbaik di sekolah-sekolah berada di daerah yang lebih miskin tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai dibandingkan dengan siswa-siswa yang tinggal di daerah-daerah yang lebih kaya sehingga mereka tidak dapat bersaing dalam seleksi masuk perguruan tinggi ketika penerimaan hanya didasarkan pada skor GSAT.

Wu et al. (2019) menganalisis sampel yang terdiri atas 962 mahasiswa dari tiga perguruan tinggi terkemuka, yaitu Peking University, Tsinghua University, and Renmin University of China dengan 169 mahasiswa diterima melalui seleksi mandiri oleh perguruan tinggi (IFAP). Dari 169 tersebut, 105 termasuk dalam kategori *essential IFAP beneficiaries*, yaitu mahasiswa yang diterima melalui jalur IFAP dengan skor *Gaokao* di bawah skor rata-rata universitas (kelompok 1) dan 64 termasuk dalam kategori *nominal IFAP beneficiaries* (kelompok 2), yaitu mahasiswa dengan skor Gaokao yang memungkinkan mereka untuk diterima meskipun tanpa melalui jalur IFAP. Adapun dua kelompok lainnya, yaitu mahasiswa yang diterima melalui jalur reguler dengan skor *Gaokao* di bawah rata-rata skor universitas (kelompok 3) dan mahasiswa yang diterima melalui jalur reguler dengan skor *Gaokao* di atas rata-rata skor universitas (kelompok 4). Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa dari kelompok 1 cenderung memiliki ranking IPK lebih tinggi daripada mahasiswa dari kelompok 3, tetapi tidak berbeda dari kelompok 2 dan 4. Kelompok 2 dan kelompok 4 menerima penghargaan di kampus lebih banyak daripada kelompok 1.

Evaluasi yang dilakukan Santelices et al. (2019) terhadap program khusus penerimaan mahasiswa baru di tiga universitas di Chile bagi siswa dari keluarga berpenghasilan rendah menunjukkan bahwa secara agregat, prestasi belajar mahasiswa yang diterima melalui program khusus tersebut relatif setara dibandingkan dengan rekan-rekan mereka dengan skor tes masuk perguruan tinggi, tingkat pendidikan ibu, atau pendapatan keluarga yang relatif setara, terutama pada program khusus yang lebih selektif. Adapun performa belajar dilihat dari keberlanjutan studi dan IPK. Bila dianalisis lebih detil berdasarkan masing-masing program penerimaan mahasiswa dan program studi, maka mahasiswa yang diterima melalui program T + I dan SIPEE cenderung memiliki performa belajar yang setara atau bahkan ada yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang diterima melalui jalur reguler. Adapun mahasiswa yang diterima melalui *the Propaedeutic* cenderung memiliki performa belajar yang setara atau kadang-kadang lebih rendah daripada mahasiswa yang diterima melalui jalur regular. Menurut Santelices et al. (2019), semakin berbeda profil akademik mahasiswa yang diterima melalui program khusus ini dibandingkan dengan mahasiswa yang diterima melalui jalur reguler, semakin berbeda pula performa akademik mereka di perguruan tinggi. Santelices et al. (2019) menyimpulkan perlunya mempertimbangkan keuntungan dan kerugian antara upaya-upaya memperluas akses dan meningkatkan keunggulan akademik yang ternyata tidak senantiasa sejalan.

2. Dampak terhadap Komposisi Mahasiswa

Keterkaitan antara skor tes terstandar dan status sosial ekonomi siswa berdampak pada komposisi mahasiswa di perguruan tinggi. Berdasarkan simulasi yang dilakukan Black, Cortes, dan Lincove (2016), penambahan kriteria seleksi berupa skor SAT/ACT ataupun skor ujian kelulusan terhadap kriteria penerimaan berdasarkan ranking siswa di sekolah menengah yang diberlakukan di perguruan-perguruan tinggi negeri di Texas saat ini, yang dikenal dengan *the Top 10%*, secara signifikan menurunkan jumlah mahasiswa dari kalangan minoritas, dari kelompok dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah, dan yang bersekolah di sekolah dengan status sosial ekonomi lebih rendah. Berbeda dari temuan tersebut, hasil *pilot study* di Australia mengindikasikan lebih besarnya peluang menerima mahasiswa dengan latar belakang yang lebih beragam ketika skor tes potensi akademik juga digunakan sebagai salah satu kriteria seleksi masuk perguruan tinggi (Edwards et al., 2013).

Untuk menilai dampak *test-optional policies,* antara lain terhadap komposisi mahasiswa di perguruan tinggi, Bennet (2022) menggunakan dua pendekatan ekonometri, yaitu *comparative interrupted time series analysis* dan *difference-in differences with matching*. Data yang dianalisis berasal dari 99 perguruan tinggi swasta di Amerika Serikat yang menerapkan *test-optional policies* untuk mahasiswa yang masuk antara tahun akademik 2005/2006 hingga 2015/2015 (*early adopter*) dan 118 perguruan tinggi yang menerapkan atau akan menerapkan *test-optional policies* pada tahun 2016/2017 untuk. Hasil analisis menunjukkan peningkatan mahasiswa yang menerima *Pell Grant* (bantuan yang diberikan pada mahasiswa yang membutuhkan dukungan finansial) dari 3% menjadi 4%, sedangkan peningkatan mahasiswa yang berasal dari kelompok ras/etnis yang selama ini kurang terwakili di perguruan tinggi dari 10% menjadi 12% dan peningkatan perempuan yang mendaftar, baik di perguruan tinggi yang lebih selektif maupun yang kurang selektif.

Program-program seleksi masuk perguruan tinggi yang bertujuan meningkatkan akses bagi siswa dari kelompok yang kurang mampu yang dilaksanakan secara mandiri oleh beberapa perguruan tinggi di Chile, ternyata belum mampu mengubah komposisi mahasiswa di perguruan-perguruan tinggi tersebut (Santelices et al., 2019). Indikator-indikator komposisi mahasiswa yang digunakan, antara lain proporsi siswa dari keluarga dengan pendapatan lebih rendah, proporsi siswa dari sekolah negeri, dan proporsi sekolah dengan jumlah ibu yang berpendidikan rendah (Santelices et al., 2019). Cakupan program yang masih sangat kecil dan observasi yang dilakukan dalam waktu yang singkat tampaknya berkontribusi terhadap komposisi mahasiswa yang relatif stabil tersebut (Santelices et al., 2019).

D. Validitas Prediktif pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru

Validitas prediktif menggambarkan kekuatan hubungan antara prediktor dan variabel kriteria (Young & Kobrin, 2001). Dalam penelitian-penelitian terkait seleksi

penerimaan mahasiswa baru, validitas prediktif menggambarkan kemampuan komponen-komponen yang digunakan seleksi penerimaan mahasiswa baru dalam memprediksi kesuksesan di perguruan tinggi. Analisis statistika yang kerap digunakan dalam menguji kekuatan hubungan tersebut, antara lain analisis korelasi dan analisis regresi (Lee, 2016; Nagy & Molontay, 2021). Penelitian-penelitian yang menggunakan analisis korelasi biasanya melaporkan koefisien korelasi sederhana, koefisien korelasi ganda, peningkatan koefisien korelasi ganda, atau korelasi kuadrat (*squared correlation*) (Bridgeman et al., 2009). Analisis regresi menghasilkan informasi yang lebih kaya selain koefisien korelasi, misalnya koefisien regresi yang dalam kajian tentang validitas prediktif yang dikenal sebagai daya prediksi (*predictive power*).

1. Validititas Prediktif

Penelitian-penelitian tentang validitas prediktif pada seleksi penerimaan mahasiswa banyak yang menggunakan indeks prestasi kumulatif (IPK) tahun pertama di perguruan tinggi sebagai variabel kriteria. Banyak digunakannya IPK tahun pertama sebagai variabel yang menggambarkan keberhasilan mahasiswa menempuh pendidikan tinggi, antara lain karena ketersediaannya dalam waktu yang relatif singkat setelah mahasiswa diterima di perguruan tinggi (Gayles, 2012; Stemler, 2012; Zwick, 2013). Di samping itu, mata kuliah yang diambil mahasiswa di tahun pertama dan standar penilaian yang digunakan relatif sama (Gayles, 2012; Zwick, 2013). Selain IPK tahun pertama, variabel kriteria lain yang digunakan, antara lain indeks prestasi semester pertama (Marnewick, 2012), tingkat keberlanjutan hingga tahun kedua dan ketiga di perguruan tinggi (Westrick et al., 2015), IPK ketika meraih gelar sarjana (Gayles, 2012; Nagy & Molontay, 2021; Silva et al., 2020), jumlah kredit yang dicapai pada periode tertentu masa perkuliahan (Lyrén, 2008), status kelulusan (Nagy & Molontay, 2021), dan tingkat kelulusan (Ackerman et al., 2013). Selain menggunakan variabel-variabel yang menggambarkan keberhasilan di perguruan tinggi, ada juga penelitian-penelitian yang menggunakan variabel-variabel yang menggambarkan kegagalan, misalnya peluang putus kuliah (Bettinger et al., 2013; Makransky et al., 2017; Silva et al., 2020).

Prediktor yang sering digunakan dalam penelitian-penelitian tentang validitas prediktif secara umum dapat dibagi dalam dua kategori utama. Kategori pertama adalah performa siswa di jenjang pendidikan menengah sebagaimana tergambar dalam nilai rapor. Kategori kedua adalah skor tes masuk perguruan tinggi yang dapat dibedakan antara tes yang mengukur kemampuan akademik yang terkait dengan kurikulum di jenjang pendidikan menengah dan tes yang mengukur potensi akademik siswa. Dalam penelitian-penelitian yang menggunakan skor tes masuk perguruan tinggi, ada yang menggunakan skor komposit dan ada yang menggunakan masing-masing komponen tes sebagai prediktor. Di samping dua kategori utama di atas, ada juga yang menggunakan *Advanced Placement course*s (Ackerman et al., 2013; Zwick & Himelfarb, 2011), faktor-faktor nonkognitif (Makransky et al., 2017; Mattern et al., 2017; van Ooijen-van der Linden et al., 2017), jalur masuk (Diamond & O'Brien-Malone, 2018; Makransky et al., 2017), dan

ranking siswa di sekolah (Santelices et al., 2018).

Mayoritas hasil-hasil penelitian tentang validitas prediktif, yang banyak dilakukan di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa performa siswa di jenjang pendidikan menengah, yang umumnya diwakili oleh IPK di jenjang pendidikan menengah, skor tes masuk perguruan tinggi, ataupun kombinasi keduanya merupakan prediktor IPK tahun pertama yang signifikan. Sebagai contoh, Mattern et al. (2017) melakukan penelitian dengan menyertakan 9.295 mahasiswa dari 39 institusi pendidikan tinggi di Amerika Serikat. Analisis korelasi menunjukkan bahwa IPK di jenjang pendidikan menengah, skor komposit ACT, disiplin akademik, dan gender merupakan prediktor IPK tahun pertama yang signifikan dengan koefisien korelasi berturut-turut 0,44, 0,41, 0,26, dan 0,10. Ketika skor komposit ACT dimasukkan ke dalam model yang telah memuat IPK di jenjang pendidikan menengah, korelasi ganda yang diperoleh meningkat menjadi 0,491.

Meta-analysis yang dilakukan oleh Westrick, et al. (2015) yang melibatkan 189.612 mahasiswa di 50 institusi pendidikan tinggi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa ACT dan IPK di jenjang pendidikan menengah memiliki hubungan yang erat dengan performa akademik di tahun pertama. Sementara itu, IPK pada tahun pertama merupakan prediktor yang kuat atas keberlanjutan mahasiswa di tahun kedua dan ketiga. Adapun status sosial ekonomi merupakan prediktor yang lemah, baik untuk performa akademik maupun keberlanjutan di tahun kedua dan ketiga.

Menggunakan data dari 192 institusi pendidikan tinggi di Amerika Serikat, Sawyer (2013) menemukan korelasi 0,48 antara IPK di jenjang pendidikan menengah dan IPK tahun pertama di perguruan tinggi, sedangkan median korelasi antara skor komposit ACT dan IPK tahun pertama di perguruan tinggi, yaitu sebesar 0,44. Kombinasi IPK di jenjang pendidikan menengah dan skor komposit ACT menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,54. Selain itu, Sawyer(2013) juga menganalisis hubungan antara IPK di jenjang pendidikan menengah dan tingkatan kesuksesan sebagaimana digambarkan dalam IPK tahun pertama yang dibagi dalam empat kelompok, yaitu 2,0 atau lebih, tetapi kurang dari 3,0 (S20), 3,0 atau lebih, tetapi kurang dari 3,5 (S30), 3,5 atau lebih, tetapi kurang dan 3,7 (S35), dan 3,7 atau lebih (S37). Hasil analisis menunjukkan bahwa IPK di jenjang pendidikan menengah merupakan prediktor yang lebih kuat pada kelompok S20, sementara ACT merupakan prediktor yang lebih kuat pada kelompok S35 dan S37. Selain itu, IPK di jenjang pendidikan menengah merupakan prediktor yang lebih kuat di kalangan siswa dengan skor komposit ACT yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lebih rendah. Skor komposit ACT juga merupakan prediktor yang lebih kuat pada mahasiswa dengan IPK di jenjang pendidikan menengah yang lebih tinggi.

Menyikapi perdebatan terkait penggunaan tes potensi akademik dan tes prestasi akademik dalam seleksi masuk perguruan tinggi, Geiser and Studley (2002) menggunakan data 77.983 orang mahasiswa yang memulai perkuliahan mereka di the University of California antara tahun 1996 dan 1999. Prediktor yang digunakan dalam penelitian adalah IPK di jenjang pendidikan menengah, SAT I, dan SAT II. SAT I merupakan tes potensi akademik yang dalam penelitian tersebut diwakili oleh skor komposit pada tes kemampuan matematika dan tes kemampuan verbal. SAT II merupakan tes prestasi akademik yang diwakili oleh skor komposit tiga tes prestasi akademik yang ditetapkan the

University of California dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru, yang terdiri atas SAT II *writing*, SAT II *mathematics*, dan SAT II pada mata pelajaran yang dipilih oleh siswa. Berdasarkan proporsi varians IPK tahun pertama yang dijelaskan oleh prediktor (r^2), SAT II merupakan prediktor terbaik (r^2 = 16,0%), diikuti IPK di jenjang pendidikan menengah (r^2 = 15,4%) dan SAT I (r^2 = 13,0%). Geiser and Studley (2002) juga membandingkan daya prediksi menggunakan koefisien regresi baku (β) dengan menyertakan ketiga prediktor ke dalam model regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa IPK di jenjang pendidikan menengah merupakan prediktor terbaik (β = 0,27), diikuti SAT II (β = 0,23), dan SAT I (β = 0,07).

Penelitian-penelitian tentang validitas prediktif juga dilakukan dengan menggunakan komponen-komponen tes masuk perguruan tinggi sebagai prediktor. Penelitian Shu et al. (2017) yang melibatkan juga mahasiswa keturunan penduduk asli Amerika menemukan koefisien korelasi sebesar 0,42 (*observed*) dan 0,50 (*adjusted*) antara IPK di jenjang pendidikan menengah dan IPK tahun pertama di perguruan tinggi. Adapun koefisien korelasi antara skor komposit SAT dan IPK tahun pertama di perguruan tinggi sebesar 0,30 (*observed*) dan 0,40 (*adjusted*). Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa skor pada masing-masing komponen tes, yaitu membaca kritis (SAT-CR), matematika (SAT-M), dan menulis (SAT-W) juga terkait dengan IPK tahun pertama di perguruan tinggi dengan koefisien korelasi berturut-turut 0,23, 0,21, dan 0,30 (*observed*) dan 0,34, 0,33, dan 0,40 (*adjusted*). Penambahan skor komposit SAT ke dalam model yang telah memuat IPK di jenjang pendidikan menengah meningkatkan koefisien korelasi sebesar 0,06. Kombinasi ketiga prediktor menghasilkan R^2 yang lebih tinggi daripada r^2 masing-masing prediktor, yaitu menjadi 22,3%.

Penelitian yang dilakukan oleh Koretz, et al. (2016) dengan menggunakan data siswa yang lulus jenjang pendidikan menengah pada tahun 2010 dan 2011 yang melanjutkan pendidikan di City University of New York, Amerika Serikat menunjukkan IPK di jenjang pendidikan menengah berkorelasi paling kuat dengan IPK tahun pertama (r = 0,50) dibandingkan SAT-M (r = 0,36), SAT-CR (r = 0,29), Regents-math (r = 0,35), ataupun Regents-English (r = 0,33).

Bettinger et al. (2013) membandingkan kemampuan skor masing-masing komponen ACT, yaitu skor matematika (ACT-M), skor bahasa Inggris (ACT-E), skor membaca (ACT-R), dan skor sains (ACT- S) dalam memprediksi IPK tahun pertama, menggunakan data 25.645 mahasiswa dari 13 perguruan tinggi di Ohio, Amerika Serikat, yang memulai perkuliahan pada tahun 1999. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa skor komposit ACT merupakan prediktor IPK tahun pertama yang signifikan dengan koefisien regresi (*b*) sebesar 0,072. Analisis terhadap masing-masing komponen ACT dengan memasukkan seluruh komponen secara bersama-sama ke dalam persamaan regresi menunjukkan bahwa ACT-M (*b* = 0,034) and ACT-E (*b* = 0,037) merupakan prediktor IPK tahun pertama yang lebih baik daripada ACT-R (*b* = 0,005) dan ACT-S (b = -0,004). Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan pola hubungan yang serupa antara prediktor dan IPK tahun pertama ketika mengontrol pengaruh perbedaan kampus, IPK di jenjang pendidikan menengah, ras, gender, dan program studi.

Penelitian yang mengaitkan masing-masing mata pelajaran di jenjang pendidikan menengah dengan indikator keberhasilan di perguruan tinggi masih relatif terbatas. Dalam penelitian yang dilakukan Woods et al.

(2018), yang melibatkan 27.702 mahasiswa yang diterima di salah satu kampus di negara bagian Florida, Amerika Serikat pada tahun 2014, kredit mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok persiapan memasuki perguruan tinggi dan tingkatan honors yang diperoleh di jenjang pendidikan menengah dikaitkan dengan kelulusan mahasiswa pada mata kuliah *English Composition I* dan *Intermediate Algebra* di semester pertama di perguruan tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh kredit *English Honors, Advanced Placement English*, bahasa selain Bahasa Inggris selama dua tahun, bahasa selain bahasa Inggris selama lebih dari dua tahun, Aljabar, Matematika tingkat lanjut, *Science Honors*, dan *AP Science* berpeluang lebih besar untuk lulus mata kuliah *English Composition I*. Siswa yang mengambil bahasa selain bahasa Inggris selama dua tahun ataupun lebih dari dua tahun, Aljabar, *Advance Math*, dan *Science Honors* berpeluang lebih besar lulus Intermediate Algebra.

Penelitian-penelitian yang dilakukan di negara-negara lain tentang validitas prediktif dalam penerimaan mahasiswa baru menghasilkan kesimpulan yang relatif lebih beragam yang tampaknya terkait dengan konteks yang berbeda-beda. Hsieh (2019) menggunakan data 8.843 mahasiswa dari 156 universitas di Taiwan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memprediksi kesuksesan di perguruan tinggi, yang diukur berdasarkan IP di semester terakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai rapor (β = 0.171) di jenjang pendidikan menengah merupakan prediktor terbaik. Adapun dua indikator prestasi akademik di jenjang sekolah menengah lainnya, ranking siswa di kelas dan posisi di kelas, misalnya sebagai ketua kelas, tidak signifikan memprediksi kesuksesan di perguruan tinggi. Skor tes masuk perguruan tinggi (GSAT), yaitu Bahasa Mandarin (β = 0,035), Bahasa Inggris (β = 0,051), dan Ilmu Sosial (β = 0,038) juga merupakan prediktor kesuksesan di perguruan tinggi yang signifikan, sementara Matematika dan ilmu sosial tidak signifikan.

Nagy dan Molontay (2021) menggunakan data 21.547 mahasiswa yang terdaftar mulai tahun 2010 hingga 2016 di Budapest University of Technology and Economics di Hongaria untuk memprediksi status kelulusan mahasiswa (lulus atau *dropout*) berdasarkan *university entrance score* (UES) dan komponen-komponennya, yaitu *study points* (SP), *Matura points* (MP), dan *extra points* (EP). Hasil analisis menunjukkan bahwa UES secara signifikan memprediksi status kelulusan dan IPK ketika lulus. Selain itu, skor pengetahuan umum (*general knowledge*) memiliki validitas prediktif yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan khusus (*specialist knowledge*) di semua bidang.

Penelitian yang dilakukan Silva et al. (2020) di sebuah perguruan tinggi bisnis dan ekonomi terkemuka di Portugal dengan menggunakan data 9015 mahasiswa pada tahun akademik 2008/2009, 2009/2010, dan 2010/2011 juga sejalan dengan mayoritas hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan lebih kuatnya kemampuan nilai siswa di sekolah dibandingkan dengan skor tes seleksi masuk perguruan tinggi, baik dalam memprediksi IPK ketika lulus maupun putus kuliah. Nilai sekolah yang digunakan merupakan rata-rata nilai semua mata pelajaran sejak kelas 10 hingga kelas 12, sementara skor tes seleksi masuk perguruan tinggi diambil dari nilai ujian nasional matematika, dengan bobot untuk masing-masing sebesar 50%. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa untuk program studi ekonomi, kenaikan satu deviasi standar nilai siswa di jenjang pendidikan menengah diikuti oleh kenaikan 0,66 standar deviasi IPK ketika

lulus, sementara kenaikan satu standar deviasi nilai ujian nasional matematika diikuti oleh kenaikan 0,45 standar deviasi IPK ketika lulus. Untuk program manajemen, kenaikan satu deviasi standar nilai siswa di sekolah diikuti oleh kenaikan 0,64 standar deviasi IPK ketika lulus, sementara kenaikan satu standar deviasi nilai ujian nasional matematika diikuti oleh kenaikan 0,25 standar deviasi IPK ketika lulus. Akan tetapi, baik nilai sekolah maupun skor ujian nasional matematika bukan prediktor putus kuliah yang signifikan.

Cliffordson (2008) melakukan penelitian di Swedia yang mengalami perubahan sistem penilaian di jenjang pendidikan menengah dari berbasis norma menjadi berbasis kriteria dengan melibatkan 164.106 mahasiswa yang menjalani program matrikulasi di salah satu program studi antara tahun 1993 dan 2001. Hasil analisis menggunakan model multilevel menunjukkan bahwa validitas prediktif nilai siswa, baik pada penilaian berbasis norma maupun berbasis kriteria, lebih tinggi daripada skor *the Swedish Scholastic Aptitude Test* (SweSAT) dalam memprediksi nilai kredit yang diperoleh di tahun pertama di perguruan tinggi. Selain itu, penilaian berbasis kriteria, yang tidak secara spesifik dirancang untuk seleksi, berfungsi sebaik penilaian berbasis norma dalam memprediksi performa mahasiswa di perguruan tinggi.

Berbeda dari hasil-hasil penelitian yang dipaparkan di atas, penelitian Coates dan Friedman di Australia menemukan bahwa skor *the Special Tertiary Admissions Test* (STAT), yang merupakan tes potensi skolastik, merupakan prediktor IPK tahun pertama yang lebih baik dibandingkan dengan skor di kelas 12 (Year 12 scores). Koefisien korelasi antara skor komposit STAT dan IPK tahun pertama, yaitu sebesar 0,25, sementara korelasi antara skor di kelas 12 dan IPK tahun pertama, yaitu sebesar 0,19. Komponen-komponen STAT: kemampuan verbal, kemampuan kuantitatif, dan kemampuan menulis juga merupakan prediktor IPK tahun pertama yang signifikan dengan koefisien korelasi (r) berturut-turut 0,24, 0,20, dan 0,16.

Penelitian-penelitian tentang validitas prediktif dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru di Indonesia yang telah diterbitkan pada jurnal-jurnal nasional ataupun jurnal-jurnal internasional jumlahnya masih relatif terbatas. Mayoritas penelitian-penelitian tersebut hanya dilakukan di satu perguruan tinggi. Sebagai contoh, Asrijanty (2014) menguji validitas prediktif Tes Bakat Skolastik (TBS) yang terdiri atas subtes verbal, kuantitatif, dan penalaran dan prestasi belajar siswa di jenjang pendidikan menengah yang diwakili oleh nilai ujian nasional, yang terdiri atas Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris serta Ekonomi untuk jurusan IPS dan Matematika untuk jurusan IPA. Penelitian tersebut menggunakan data 104 mahasiswa di bidang teknik dan 53 mahasiswa dari bidang ekonomi yang diterima di perguruan tinggi tersebut pada tahun 2005. Hasil analisis tanpa mempertimbangkan jenis bidang studi menunjukkan bahwa seluruh komponen TBS merupakan prediktor IPK yang signifikan. Penalaran verbal berkorelasi paling kuat dengan IPK (r = 0,259), diikuti penalaran kuantitatif (r = 0,215), dan penalaran umum (r = 0,171). Nilai-nilai ujian nasional, kecuali Ekonomi (r = 0.121), merupakan prediktor IPK yang signifikan. Bahasa Inggris memiliki hubungan paling kuat dengan IPK (r = 0,276), diikuti Matematika (r = 0,223), dan Bahasa Indonesia (r = 0,185).

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan di berbagai negara memperlihatkan bahwa meskipun penilaian yang dilakukan guru, standar penilaian, dan kualitas sekolah

berbeda-beda, prestasi siswa di jenjang pendidikan menengah merupakan prediktor prestasi akademik di perguruan tinggi yang signifikan. Mayoritas penelitian yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa indikator prestasi akademik di jenjang pendidikan menengah memiliki kemampuan lebih tinggi dalam memprediksi keberhasilan di perguruan tinggi dibandingkan dengan skor tes yang digunakan untuk seleksi masuk perguruan tinggi, baik yang terkait dengan kurikulum di jenjang pendidikan menengah misalnya SAT (Koretz, Yu, Mbekeani, Langi, Dhaliwal, & Braslow, 2016; Sackett, Kuncel, Beatty, Ridgon, Shen, dan Kiger, 2012) dan ACT (Mattern et al., 2017; Sawyer, 2013), skor tes potensi skolastik, misalnya *Swedish Scholastic Assessment* (SweSAT) (Cliffordson, 2008) dan SAT I (Geiser & Studley, 2002), skor ujian akhir nasional (Silva et al., 2020), maupun skor ujian kelulusan yang diselenggarakan oleh negara bagian (Koretz, Yu, Mbekeani, Langi, Dhaliwal, & Braslow, 2016). Kecenderungan berbeda diperoleh dari penelitian Coates dan Friedman (2010) di Australia yang menemukan skor *Special Tertiary Admissions Test* (STAT), yang merupakan prediktor IPK tahun pertama yang lebih baik daripada skor siswa di kelas 12.

Para peneliti telah mencoba menjelaskan kecenderungan lebih kuatnya hubungan antara performa akademik di jenjang pendidikan menengah dan keberhasilan di perguruan tinggi dibandingkan dengan korelasi antara skor tes seleksi masuk perguruan tinggi dan keberhasilan di perguruan tinggi. Prestasi akademik di jenjang pendidikan menengah dipandang terkait lebih erat dengan faktor-faktor nonkognitif yang juga berperan dalam keberhasilan di perguruan tinggi, misalnya pengaturan diri (*self-regulation)* (Galla et al., 2019) dibandingkan dengan skor tes masuk perguruan tinggi. Selain itu, nilai yang diberikan oleh guru merupakan ukuran multidimensi yang menggambarkan gabungan dari berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam proses penilaian, baik kognitif maupun nonkognitif (Brookhart et al., 2016) yang berkontribusi terhadap keberhasilan studi di perguruan tinggi. Meskipun validitas prediktif skor tes masuk perguruan tinggi cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai rapor, skor tes terstandar secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan dalam memprediksi keberhasilan mahasiswa di perguruan tinggi (Mattern et al., 2017; Sawyer, 2013; Shu et al., 2017; Vulperhorst et al., 2018).

2. Validitas Diferensial (*Differential Validity*)

Perbedaan kekuatan hubungan antara kriteria yang digunakan dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru dan prestasi akademik di perguruan tinggi antara lain dapat diamati berdasarkan kelompok program studi (Asrijanty, 2014; Coates & Friedman, 2010; Nagy & Molontay, 2021) dan tingkat keketatan (Sawyer et al., 2016).

Penelitian Asrijanty (2014) dengan menggunakan data dari salah satu perguruan tinggi di Indonesia menemukan perbedaan kekuatan hubungan antara subtes TBS dan nilai-nilai ujian nasional ketika dianalisis berdasarkan pengelompokan program studi. Pada kelompok ekonomi, koefisien korelasi antara subtes TBS dan IPK menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan ketika dianalisis secara keseluruhan tanpa membedakan bidang studi, yaitu berturut-turut untuk subtes kuantitatif, verbal, dan penalaran

sebesar 0,520, 0,479, dan 0,385. Koefisien korelasi antara subtes TBS dan IPK yang diperoleh pada bidang teknik lebih rendah dibandingkan dengan bidang ekonomi. Selain itu, hanya dua subtest yang merupakan prediktor IPK yang signifikan, yaitu subtes kuantitatif (r = 0,222) dan subtes verbal (r = 0,218), sementara subtes penalaran (r = 0,143) tidak signifikan. Baik pada bidang ekonomi dan teknik, subtes kuantitatif merupakan prediktor terkuat, sementara penalaran merupakan prediktor terlemah.

Selain itu, Asrijanty (2014) menemukan nilai ujian nasional Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika bukan prediktor IPK yang signifikan untuk bidang ekonomi, dengan koefisien korelasi berturut-turut 0,266, 0,245, dan 0,091. Pada bidang teknik, Bahasa Inggris dan Matematika merupakan prediktor yang signifikan, dengan koefisien korelasi berturut-turut 0,272 dan 0,229, sementara Bahasa Indonesia tidak signifikan (r = 0,130). Tidak signifikannya Bahasa Inggris dan Matematika sebagai prediktor IPK pada bidang ekonomi tampaknya terkait dengan lebih kecilnya ukuran sampel yang hanya 53 dibandingkan dengan ukuran sampel pada bidang teknik, yaitu 104.

Perbedaan kekuatan hubungan antara kriteria seleksi dan indikator kesuksesan di perguruan tinggi berdasarkan program studi juga ditunjukkan oleh Coates dan Friedman (2010) dalam penelitian yang dilakukan di Australia. Secara umum, skor siswa di kelas 12 dan skor *Special Tertiary Admissions Test* (STAT) berkorelasi positif dengan IPK tahun pertama pada setiap program studi, kecuali pada program studi arsitektur. Adapun pada program studi *creative arts*, skor siswa di kelas 12 berkorelasi positif dengan IPK tahun pertama dengan koefisien korelasi sebesar 0,25, namun skor STAT menunjukkan korelasi yang sangat lemah dengan IPK tahun pertama, kecuali komponen menulis pada STAT (r = 0,21).

Analisis berdasarkan kelompok program studi juga dilakukan oleh Nagy dan Molontay (2021) di Hongaria yang menemukan lebih kuatnya hubungan antara *university entrance score* (UES) dan IPK ketika lulus pada program-program studi yang termasuk dalam ilmu pengetahuan alam dengan koefisien korelasi (*r*) dan koefisien korelasi yang telah dikoreksi terhadap range restriction (*R*) berturut-turut 0,56 dan 0,71. Adapun pada program-program studi teknik *r* dan *R* berturut-turut 0,45 dan 0,57. Korelasi yang relatif rendah apa pada program studi ekonomi dan ilmu sosial dengan r dan R berturut-turut 0,34 dan 0,38. Analisis lebih rinci menunjukkan bahwa penjumlahan nilai rapor dua semester terakhir (pada empat mata pelajaran wajib dan satu mata pelajaran pilihan di bidang sains), yang merupakan salah satu komponen *study points*, memiliki daya prediksi yang lebih besar dibandingkan komponen *study points* lainnya, yaitu rata-rata skor *Matura*, bagi mahasiswa yang diterima di bidang rekayasa dan teknologi, ekonomi, dan ilmu sosial. Bahkan, pada mahasiswa yang diterima di program studi ekonomi dan ilmu sosial, jumlah nilai rapor memiliki daya prediksi yang lebih besar dibandingkan dengan *study points* dan UES.

Dilihat dari tingkat kompetisi dalam sistem seleksi yang digunakan, IPK di jenjang pendidikan menengah merupakan prediktor IPK tahun pertama di perguruan tinggi yang lebih kuat dibandingkan dengan skor komposit ACT pada sistem seleksi yang kurang kompetitif (Sawyer, 2013). Adapun skor komposit ACT merupakan prediktor yang lebih kuat daripada IPK di jenjang pendidikan menengah dalam sistem seleksi yang lebih kompetitif.

3. Prediksi Diferensial (*Differential Prediction*)

Perbedaan prediksi prestasi akademik di perguruan tinggi telah dicermati antara lain berdasarkan gender (Mattern et al., 2017; Mattern & Patterson, 2013), ras/etnis (Mattern et al., 2017; Shu et al., 2017; Zwick & Himelfarb, 2011), dan status sosial ekonomi sekolah (Zwick & Himelfarb, 2011). Hasil-hasil penelitian menunjukkan suatu kriteria seleksi yang digunakan dapat memprediksi bprestasi akademik suatu kelompok lebih tinggi atau lebih rendah daripada sebenarnya.

Mattern dan Patterson (2013) menganalisis perbedaan prediksi IPK tahun pertama antara mahasiswa dan mahasiswi dengan menggunakan skor SAT dan IPK di jenjang pendidikan menengah. Mahasiswi cenderung diprediksi memiliki IPK tahun pertama yang lebih rendah daripada sebenarnya, baik ketika hanya menggunakan skor SAT maupun hanya IPK di jenjang pendidikan menengah sebagai prediktor. Kombinasi skor SAT dan IPK di jenjang pendidikan menengah dapat memperbaiki akurasi prediksi IPK tahun pertama di kalangan mahasiswi.

Menggunakan kombinasi IPK di jenjang pendidikan menengah dan skor komposit ACT, Mattern et al. (2017) menemukan bahwa IPK mahasiswi di tahun pertama masih cenderung diprediksi lebih rendah daripada seharusnya, yang tampak lebih jelas pada mahasiswi yang memiliki skor ACT lebih tinggi. Di sisi lain, kombinasi IPK di jenjang pendidikan menengah dan skor komposit ACT memprediksi IPK mahasiswa di tahun pertama lebih tinggi daripada sebenarnya, yang tampak lebih jelas di kalangan mahasiswa yang memiliki skor komposit ACT yang lebih rendah. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penambahan disiplin akademik sebagai prediktor dapat mengurangi perbedaan prediksi tersebut.

Bila dibandingkan dengan berdasarkan ras/etnis, penggunaan skor SAT sebagai satu-satunya prediktor memprediksi IPK tahun pertama mahasiswa keturunan penduduk asli Amerika lebih tinggi daripada sebenarnya (Shu et al., 2017). Dalam penelitian yang menyertakan prediktor-prediktor tambahan, antara lain IPK di jenjang pendidikan menengah, status sosial ekonomi, jumlah mata pelajaran *honors/advanced placement* (AP), aktivitas ekstrakurikuler, gender, penilaian diri atas kemampuan dalam matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa Inggris, dan pekerjaan paruh waktu di kampus, Shu et al. (2017) menemukan hanya IPK di jenjang pendidikan menengah yang dapat mengurangi prediksi yang lebih tinggi tersebut.

Perbedaan prediksi prestasi akademik mahasiswa di perguruan tinggi dibandingkan dengan yang sebenarnya juga diamati berdasarkan status sosial ekonomi sekolah sebagaimana yang dilakukan Zwick and Himelfarb (2011) di Amerika Serikat. Ketika IPK di jenjang pendidikan menengah digunakan sebagai satu-satunya prediktor, IPK tahun pertama mahasiswa dari sekolah dengan status sosial ekonomi yang rendah cenderung diprediksi lebih tinggi daripada yang sebenarnya dan tampak lebih nyata di kalangan mahasiswa keturunan penduduk asli Amerika, keturunan Afro-Amerika, dan Hispanik daripada keturunan Asia, kulit putih, ataupun lainnya. Sebaliknya, IPK tahun pertama mahasiswa dari sekolah dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung diprediksi lebih rendah daripada seharusnya

dengan rata-rata residual + 0,10, kecuali untuk mahasiswa keturunan Afro-Amerika. Akan tetapi, prediksi lebih tinggi pada mahasiswa keturunan Afro-Amerika dari sekolah dengan status sosial ekonomi tinggi tidak sebesar pada mahasiswa keturunan Afro-Amerika dari sekolah dengan status sosial ekonomi rendah.

Hasil-hasil penelitian di atas menegaskan bahwa penggunaan kriteria tunggal dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru cenderung menghasilkan prediksi prestasi akademik yang kurang akurat, baik lebih tinggi ataupun lebih rendah daripada dicapai. Penggunaan beberapa kriteria, misalnya kombinasi prestasi siswa di jenjang pendidikan menengah ataupun dengan menambahkan variabel-variabel lainnya, seperti faktor nonkognitif dan status sosial ekonomi sekolah dapat meningkatkan akurasi prediksi.

E. Faktor Sosial Ekonomi pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru

Status sosial ekonomi mahasiswa merupakan salah satu faktor yang turut dikaji dalam penelitian-penelitian tentang penerimaan mahasiswa baru. Penelitian-penelitian yang mengaitkan latar belakang sosial ekonomi dan berbagai indikator performa akademik di pendidikan tinggi menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Marks (2019) mengelompokkan kesimpulan-kesimpulan tersebut dalam tiga kelompok, yaitu yang menekankan pentingnya status sosial ekonomi keluarga tanpa mempertimbangkan performa di jenjang pendidikan sebelumnya, yang menemukan efek yang lemah setelah mempertimbangkan performa akademik di jenjang pendidikan sebelumnya, dan yang menemukan efek signifikan dengan mempertimbangkan performa akademik di jenjang pendidikan sebelumnya.

Geiser dan Studley (2002) menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap validitas prediktif kombinasi di jenjang pendidikan menengah, SAT I, dan SAT II. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kombinasi IPK di jenjang pendidikan menengah dan SAT I, koefisien regresi baku IPK di jenjang pendidikan menengah tetap sebesar 0,30 setelah mengontrol pengaruh status sosial ekonomi. Adapun koefisien baku SAT I berkurang dari 0,25 menjadi 0,22. Pada kombinasi IPK di jenjang pendidikan menengah dan SAT II, koefisien regresi baku IPK di jenjang pendidikan menengah tetap sebesar 0,28 setelah mengontrol pengaruh status sosial ekonomi. Adapun koefisien regresi baku SAT II berkurang dari 0,28 menjadi 0,25.

Sackett et al. (2009) menganalisis data mahasiswa dari 41 perguruan tinggi di Amerika Serikat yang memulai masa kuliah mereka pada tahun 1995, 1996, dan 1997 untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi, baik dalam hubungan antara SAT dan IPK tahun pertama maupun IPK di jenjang pendidikan menengah dan IPK tahun pertama. Variabel status sosial ekonomi dibentuk dari pendidikan ibu, pendidikan ayah, dan logaritma natural pendapatan keluarga yang digabungkan dengan menggunakan bobot yang sama. Koefisien korelasi antara skor SAT dan IPK tahun pertama di PT berkurang dari 0,35 menjadi 0,33 setelah mengontrol pengaruh status sosial ekonomi. Sebaliknya,

koefisien korelasi antara status sosial ekonomi dan IPK tahun pertama berkurang signifikan dari 0,22 menjadi -0,01 setelah mengontrol pengaruh SAT. Analisis serupa yang dilakukan terhadap IPK di jenjang pendidikan menengah menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara IPK di jenjang pendidikan menengah dan IPK tahun pertama tidak berubah dari 0,40 setelah mengontrol pengaruh status sosial ekonomi. Adapun koefisien korelasi antara SES dan IPK tahun pertama berkurang dari 0,19 menjadi 0,16 setelah mengontrol IPK di jenjang pendidikan menengah. Berdasarkan hasil-hasil analisis tersebut, Sackett et al. (2009) berpandangan bahwa skor tes masuk perguruan tinggi bukan sekadar cerminan status sosial ekonomi sebagaimana selama ini dikritik oleh pihak-pihak yang kurang menyetujui penggunaan tes terstandar sebagai kriteria seleksi masuk perguruan tinggi di Amerika Serikat. Temuan menarik lainnya adalah kekuatan hubungan antara antara SES dan IPK tahun pertama jauh melemah setelah mengontrol pengaruh tes terstandar dibandingkan dengan setelah mengontrol pengaruh IPK di jenjang pendidikan menengah. Dengan demikian, menurut Sackett et al. (2009), tes masuk PT berperan lebih besar dalam memediasi kekuatan hubungan antara status sosial ekonomi dan IPK tahun pertama di PT daripada IPK di jenjang pendidikan menengah.

Menggunakan data 123.385 orang mahasiswa yang berasal dari 34 perguruan tinggi di Amerika Serikat, Zwick and Himelfarb (2011) menunjukkan bahwa IPK di jenjang pendidikan menengah (yang dilaporkan sendiri oleh siswa), *SAT-Writing, SAT-Critical Reading, SAT-Mathematics*, dan indeks status sosial ekonomi sekolah merupakan prediktor IPK tahun yang signifikan dengan koefisien regresi berturut-turut 0,31, 0,14, 0,06, dan 0,11. Indeks status sosial ekonomi sekolah dibentuk dari agregat pendidikan ayah, agregat pendidikan ibu, dan agregat pendapatan keluarga. Zwick and Himelfarb (2011) juga menemukan bahwa dengan menyertakan skor SAT ke dalam model yang telah berisi IPK di jenjang pendidikan menengah meningkatkan R^2 dari 0,15 menjadi 0,21, sementara menyertakan indeks status sosial ekonomi sekolah meningkatkan R^2 dari 0,21 menjadi 0,23. Menurut Zwick and Himelfarb (2011), hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa skor SAT lebih meningkatkan kemampuan dalam memprediksi IPK tahun pertama daripada status sosial ekonomi sekolah.

Sackett et al. (2012) meneliti kontribusi status sosial ekonomi dalam memprediksi IPK tahun pertama berdasarkan skor SAT tahun 2006 dan IPK di jenjang pendidikan menengah dengan menggunakan data dari 143.606 mahasiswa di 110 perguruan tinggi di Amerika Serikat yang memulai kuliah mereka pada tahun 2006. Variabel status sosial ekonomi dibentuk dari pendidikan ibu, pendidikan ayah, dan logaritma natural pendapatan keluarga yang digabungkan dengan menggunakan bobot yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara status sosial ekonomi dan IPK tahun pertama paling lemah (r = 0,13) dibandingkan hubungan antara IPK di jenjang pendidikan menengah dan IPK tahun pertama (r = 0,37) ataupun hubungan antara skor SAT dan IPK tahun pertama di perguruan tinggi (r = 0,35). Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa SES hanya sedikit meningkatkan R^2 ketika ditambahkan pada model yang telah memuat IPK di jenjang pendidikan menengah dan skor SAT, yaitu dari 0,211 menjadi 0,216.

Westrick, et al. (2015) melakukan meta-analisis dengan menyertakan 189.612

mahasiswa dari 50 institusi pendidikan tinggi di Amerika Serikat. Hasil analisis menunjukkan bahwa status sosial ekonomi merupakan prediktor IPK tahun pertama yang lemah dengan korelasi rata-rata (yang telah dikoreksi untuk *range restriction*) sebesar 0,24. Analisis lebih lanjut dengan menggunakan tingkat keketatan seleksi masuk perguruan tinggi menghasilkan korelasi rata-rata yang lebih tinggi pada perguruan tinggi dengan tingkat keketatan yang lebih tinggi, yaitu 0,26 untuk keketatan tinggi, 0,24 untuk keketatan sedang, dan 0,23 untuk keketatan rendah.

Penelitian Shu et al. (2017) di Amerika Serikat yang melibatkan mahasiswa keturunan penduduk asli Amerika dan mahasiswa kulit putih menemukan hubungan yang lebih erat antara status sosial ekonomi dan skor SAT dengan *r* (*observed*) = 0,21 dan *r* (*adjusted*) = 0,24 dibandingkan hubungan antara status sosial ekonomi dan IPK tahun pertama dengan r (*observed*) = 0,10 dan *r* (*adjusted*) = 0,12. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara skor SAT dan IPK tahun pertama tidak dipengaruhi secara signifikan oleh status sosial ekonomi. Koefisien korelasi antara skor SAT dan IPK tahun pertama hanya berkurang dari 0,30 (*observed*) menjadi 0,28 (*observed*) setelah mengontrol pengaruh status sosial ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Marks (2019) di Australia secara longitudinal menunjukkan bahwa pengaruh status sosial ekonomi terhadap keberhasilan seleksi penerimaan mahasiswa menjadi sangat berkurang setelah memperhitungkan skor seleksi masuk perguruan tinggi. Hal yang sama juga terjadi setelah memperhitungkan jenis sekolah (negeri, Katolik, atau independen) dan skor matematika, membaca, dan sains pada PISA. Berkurangnya pengaruh status sosial ekonomi terhadap keberhasilan dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru setelah memperhitungkan skor yang digunakan dalam seleksi masuk perguruan tinggi (ATAR) jauh lebih besar daripada setelah memperhitungkan jenis sekolah ataupun skor PISA. Pengaruh status sosial ekonomi terhadap peluang tidak melanjutkan kuliah sangat kecil dan semakin berkurang ketika memperhitungkan skor ATAR ataupun skor PISA. Pengaruh tersebut menjadi tidak signifikan ketika memperhitungkan universitas ataupun program studi.

Kajian sistematis yang dilakukan Rodríguez-Hernández et al. (2020) atas 42 artikel hasil penelitian menggambarkan kompleksnya hubungan antara status sosial ekonomi dan prestasi akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam penelitian-penelitian tersebut, status sosial ekonomi umumnya diwakili oleh pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, sumber daya yang tersedia di rumah (*home resources*), and sumber daya yang tersedia di lingkungan (*neighborhood resources*). Hasil analisis menunjukkan bahwa IPK di jenjang pendidikan menengah, skor yang digunakan pada seleksi masuk perguruan tinggi, baik berupa ujian masuk PT ataupun ujian kelulusan dari jenjang pendidikan menengah, ranking saat penerimaan mahasiswa, kegagalan di jenjang pendidikan menengah, dan jenis ijazah jenjang pendidikan menengah merupakan mediator hubungan antara status sosial ekonomi dan prestasi akademik di perguruan tinggi. Dibandingkan dengan status sosial ekonomi mahasiswa, variabel-variabel tersebut berkorelasi lebih kuat dengan prestasi mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam penelitian-penelitian yang melibatkan variabel-variabel tersebut, hubungan antara status sosial ekonomi dan prestasi akademik di perguruan tinggi berbeda-

beda, yaitu positif, negatif, atau tidak ada hubungan yang signifikan. Rodríguez-Hernández et al. (2020) menyimpulkan adanya hubungan yang positif, tetapi lemah, antara status sosial ekonomi dan prestasi akademik di perguruan tinggi. Prestasi akademik di jenjang pendidikan sebelumnya, pengalaman-pengalaman mahasiswa selama menjalani pendidikan tinggi, status pekerjaan merupakan prediktor prestasi akademik di perguruan tinggi yang lebih kuat daripada status sosial ekonomi.

Bab III

Metodologi

A. Pendekatan Riset

Dokumen ini melibatkan kajian yang dilakukan, baik menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Pendekatan kualitatif diarahkan pada eksplorasi data-data yang bersumber dari data primer berupa proses wawancara dan diskusi terpumpun mengenai permasalahan yang dikaji untuk menemukan solusi dan rekomendasi yang perlu diputuskan. Selain itu, kami melakukan analisis kuantitatif menggunakan data hasil seleksi nasional penerimaan mahasiswa baru di salah satu Perguruan Tinggi Berbadan Hukum (PTNBH) di Provinsi Jawa Tengah.

B. Populasi, Sampel dan Sumber Data

Pada analisis kualitatif bertujuan untuk menggali pengalaman pimpinan sekolah, pendidik, dan peserta didik terkait dampak seleksi masuk PTN terhadap proses pembelajaran di sekolah menengah. Pengambilan data dilakukan melalui tiga diskusi kelompok terpumpun (*Focus Group Discussion, FGD*), yaitu FGD Kepala Sekolah, FGD Guru Mata Pelajaran, dan FGD Siswa. Untuk mendapatkan gambaran yang seluas mungkin, kami mengundang partisipan dari 8 sekolah yang berbeda. Profil sekolah asal partisipan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil Sekolah Asal Partisipan

Nama Sekolah	Jenis Sekolah	Status	Lokasi	Partisipan
SMA Swasta di Kota Solo	SMA (Bercorak Islam)	Swasta	Kota Surakarta	• Kepala Sekolah • Guru Bahasa Indonesia • Siswa IPA
SMA di Kabupaten Boyolali	SMA Umum	Swasta	Kab. Boyolali	• Kepala Sekolah • Guru Matematika • Siswa IPA

Nama Sekolah	Jenis Sekolah	Status	Lokasi	Partisipan
SMAN Negeri di Kota Yogyakarta	SMA Umum	Negeri	Kota Yogyakarta	• Kepala Sekolah • Guru Ekonomi • Siswa IPS
PKBM di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur	PKBM (Pesantren)	Swasta	Kab. Ogan Komering Ulu Timur	• Kepala Sekolah • Guru Sosiologi • Siswa IPS
SMK Negeri di Kabupaten Madiun	SMK	Negeri	Kab. Madiun	• Kepala Sekolah • Guru Produktif • Siswa RPL1
SMAS 1 Kristen BPK Penabur	SMA (Bercorak Kristen)	Swasta	Kota Jakarta Barat	• Kepala Sekolah • Guru Fisika • Siswa IPA
Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Sorong	MA	Negeri	Kab. Sorong	• Kepala Sekolah • Guru Bhs. Inggris • Siswa IPS
SMA Swasta di Ka. Bogor	SMA (Bercorak Katolik)	Swasta	Kab. Bogor	• Kepala Sekolah • Guru Kimia • Siswa IPA

Sementara pada analisis kuantitatif, kami menggunakan data-data peserta SNMPTN dan SBMPTN pada salah satu PTNBH di Jawa Tengah, baik yang lolos seleksi maupun tidak. Data tersebut mencakup nilai pada setiap subtes UTBK, indeks literasi dan numerasi asal sekolah, dan tingkat sosial ekonomi dengan total sampel sebanyak 29.162 siswa. Selain itu, kami juga melakukan perbandingan performa akademik antara mahasiswa yang diterima melalui jalur SNMPTN dan jalur SBMPTN pada empat Tahun Akademik, yaitu TA 2016 (N = 4561), TA 2017 (N = 4486), TA 2018 (N = 4579) dan TA 2019 (N = 4911).

C. Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap yang dimulai dari mengorganisasikan data yang didapatkan, baik melalui proses pereduksian data dengan memilih data yang relevan berdasarkan kriteria yang ditetapkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, serta melakukan kategorisasi untuk mengurangi

kompleksitas data agar menjadi sederhana. Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap informasi-informasi yang didapatkan. Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan informasi-informasi yang didapatkan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dalam penelitian ini.

Sementara analisis kuantitatif dilakukan dalam dua tahap. Perbandingan performa akademik antarjalur masuk nasional dilakukan dengan teknik analisis *Generalized Linear Model Univariate* pada setiap Tahun Akademik. Kemudian, untuk membandingkan skor 8 subtes UTBK antarsekolah, kami menggunakan teknik ANOVA satu jalur.

Bab IV

Hasil Dan Pembahasan

A. Seleksi Berbasis Rapor

1. Dampak positif seleksi berbasis rapor

Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dilakukan berdasarkan hasil penelusuran prestasi akademik, nonakademik, dan/atau portofolio calon mahasiswa. SNMPTN diawali dengan penetapan kuota peserta per sekolah; 40% untuk sekolah terakreditasi A, 25% untuk akreditasi B, dan 5% untuk akreditasi C. Hasil FGD dengan kepala sekolah, guru, dan siswa mengungkapkan beberapa dampak positif seleksi berbasis rapor dan prestasi nonakademik terhadap pembelajaran sekolah. Jalur ini mendorong siswa untuk serius menguasai materi-materi pelajaran di sekolah, dan terus berusaha meningkatkan nilai rapor di setiap semester. Selain itu, adanya penghargaan bagi prestasi nonakademik juga mendorong siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan dan kompetisi minat bakat. Dampak positif ini diungkapkan salah satunya oleh FCS, siswa Kelas XII sekolah menengah atas swasta di Bogor, sebagai berikut

"Untuk SNMPTN sendiri dari kelas 10 saya berusaha meningkatkan rapornya dan juga berusaha mengikuti perlombaan untuk mengasah kemampuan dan pengalaman..."

Hal senada juga diungkapkan oleh EH, siswa Kelas XII sekolah menengah atas negeri di Kota Yogyakarta. Harapan untuk lolos SNMPTN menjadi sumber motivasi belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

"Pasti saya memanfaatkan dari ulangan harian, baca buku, belajar sama teman."

Di samping itu, SNMPTN juga mendorong sekolah, guru dan siswa untuk mengenali minat dan bakat siswa sejak awal. Hal ini berkaitan dengan dua hal; pertama, keyakinan bahwa peluang seorang siswa lolos ke jurusan tertentu ditentukan oleh nilai-nilai mata pelajaran yang sesuai dengan jurusan tersebut, dan kedua, pemilihan jurusan di SNMPTN harus dilakukan secara bertanggung jawab karena jika telah dinyatakan diterima, maka siswa tidak diperbolehkan mengikuti SBMPTN. Pengenalan minat dan bakat, serta jurusan dilakukan sejak kelas X dengan pendampingan Guru Bimbingan Konseling. Hal ini diungkapkan salah satunya oleh RW, Kepala sekolah menengah atas swasta di Bogor sebagai berikut.

"....kami menekankan prestasi [dalam menentukan eligibilitas siswa peserta SNMPTN]. Kami mendampingi siswa melalui Guru BK supaya mereka tidak salah memilih nanti. Jadi, siswa yakin dengan jurusan dan universitasnya.

Seleksi jalur SNMPTN sangat ketat, khususnya di PTN yang menjadi incaran siswa-siswi kami. [Jika lolos SNMPTN] mereka harus bertanggung jawab di situ. Itu sejak awal kami kawal sehingga tidak merugikan siswa lain.

2. Dampak negatif seleksi berbasis rapor

FGD dengan kepala sekolah, guru, dan siswa juga mengungkapkan beberapa dampak negatif seleksi berbasis rapor dan prestasi akademik pada SNMPTN. Pertama, seleksi berbasis nilai rapor mendorong sebagian sekolah, guru, dan siswa menaikkan nilai mata pelajaran tertentu lebih dari yang semestinya dengan harapan hal tersebut dapat meningkatkan peluang lolos. Bagi sekolah sendiri, semakin banyak siswa yang lolos jalur SNMPTN (sering juga disebut jalur undangan) juga meningkatkan reputasi di mata siswa, orangtua, dan masyarakat. Di sisi lain, pengisian nilai rapor pada Pangkalan Data Siswa dan Sekolah (PDSS) pada laman Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT) sepenuhnya dilakukan oleh pihak sekolah. Dalam situasi tersebut, validitas data rapor sangat bergantung pada integritas sekolah ketika berhadapan dengan kepentingan untuk membantu siswa-siswanya lolos seleksi.

"Di sekolah kami, mereka tahu mau jurusan ini dan berdiskusi dengan guru BK dan fokus belajar. Mereka tidak minta nilai ke guru dan kami tidak melakukan trik apa pun agar nilai-nilai anak mereka naik. Kami [melaporan nilai] apa adanya, untuk siapa pun siswa yang bersekolah di tempat kami. Ini integritas dari karakter yang kami bina untuk para siswa." (RW, Kepala sekolah menengah swasta di Kota Bogor).

Selain itu, seleksi masuk PTN berbasis rapor juga mendorong siswa untuk memperlakukan setiap mata pelajaran secara berbeda. Siswa cenderung mengembangkan persepsi bahwa dalam seleksi berbasis rapor, nilai yang menjadi pertimbangan adalah mata pelajaran tertentu yang relevan dengan jurusan kuliah yang diminati. Meskipun secara umum siswa berusaha menguasai mata pelajaran, tetapi mereka memberikan perhatian khusus pada mata pelajaran pokok dan peminatan seperti Matematika, Kimia, Biologi, dan Fisika untuk Kelompok IPA dan Sosiologi, Ekonomi, Geografi, dan Sejarah untuk Kelompok IPS. Sebagian siswa mengambil program bimbingan belajar di luar sekolah untuk mata pelajaran-mata pelajaran tersebut.

Diskusi terarah dengan kepala sekolah, guru, dan siswa juga mengungkapkan beberapa isu transparansi dan kesetaraan dalam seleksi berbasis rapor. Bagi siswa, hasil seleksi berbasis rapor sulit ditebak. Mereka mengungkapkan bahwa lolos SNMPTN sering diistilahkan sebagai "keberuntungan" karena tingkat keketatan yang tinggi, tetapi tidak disertai dengan penjelasan mekanisme dan logika kerja di balik penentuan kelulusan siswa secara jelas.

"Banyak yang bilang SNMPTN itu mengandalkan jalur keberuntungan. Karena yang rangking belum diterima, sedangkan yang di bawah rangking bisa diterima." (Jocelyn Margareth Lambey, siswa Kelas XII sekolah menengah swasta di Jakarta).

Isu transparansi dalam seleksi berbasis rapor juga menjadi perhatian para kepala sekolah. Misalnya, dalam sesi FGD dengan kepala sekolah, sekolah menengah negeri di Kota Yogyakarta menyampaikan harapan adanya transparansi khususnya dalam dua aspek: pertama, berkaitan dengan peluang siswa yang memilih lintas jurusan (misal, siswa kelas IPA yang memilih jurusan Soshum); dan kedua, transparansi indeks sekolah dan kuota siswa dari masing-masing SMA guna mengukur peluang lolos SNMPTN.

Isu transparansi dan kesetaraaan kuota SNMPTN menjadi perhatian khusus bagi sekolah-sekolah swasta. Kepala sekolah menegah swasta di Kota Bogor, wakil kepala sekolah menengah swasta di Kota Jakarta, dan kepala sekolah menengah swasta di Kota Solo menyuarakan kekecewaan mereka terkait sedikitnya siswa-siswa sekolah swasta yang diterima melalui jalur berbasis rapor dibandingkan dengan sekolah-sekolah negeri. Hal ini yang mendorong siswa-siswa dari sekolah swasta untuk memprioritaskan seleksi berbasis tes dibanding seleksi berbasis rapor.

"Ini masukan saja, tolong dipikirkan, jatah 40% itu [apakah sama antara sekolah negeri dan swasta]. Kalau saya lihat dari SMA negeri itu banyak sekali [yang lolos SNMPTN], ini namanya ketidakadilan, saya melihat dari keadilan yang kurang merata. Masukan saja, apa memang swasta dibegitukan? Kenyataannya, SBMPTN kami di Jawa Barat itu masuk 20 besar.." (RW, Kepala sekolah menengah swasta di Kota Bogor)

"Sebenarnya iya, SMA swasta sepertinya mendapatkan porsi yang beda dibandingkan dengan sekolah negeri." (NC, Wakil Kepala sekolah menengah swasta di Kota Jakarta)

"Tidak menutup kemungkinan seberapa besar siswa kami yang dapat lulus ke PTN. Terkesan sekolah-sekolah negeri di jalur SNMPTN itu terasa lebih mudah dibandingkan dengan swasta. Kami tidak tahu algoritmanya seperti apa ketika sekolah favorit itu bagaikan naik kelas ke PTN tertentu." (MF, Kepala sekolah menengah swasta di Kota Solo).

3. Seleksi PTN berdasarkan prestasi dan pembelajaran holistik

Sistem dan mekanisme seleksi PTN memiliki dampak signifikan dalam proses pembelajaran di SMA. Kepala sekolah, guru, dan siswa mengungkapkan bahwa seleksi berbasis prestasi akademik dan nonakademik cenderung mendorong siswa untuk menjaga performa akademik dan prestasi selama di sekolah. Dengan kata lain, seleksi berbasis prestasi mampu mengakselerasi pembelajaran holistik

yang menjadi tujuan kurikulum pendidikan nasional. Akan tetapi, perlu kajian untuk mengetahui sejauh mana seleksi nasional berbasis prestasi mendukung performa akademik siswa di perguruan tinggi. Untuk menjawab hal ini, kami melakukan analisis performa mahasiswa empat tahun akademik (TA) yang lolos seleksi nasional (SNMPTN dan SBMPTN) pada salah satu PTN, yaitu TA 2016 (N = 4561), TA 2017 (N = 4486), TA 2018 (N = 4579) dan TA 2019 (N = 4911). Performa akademik mahasiswa diukur menggunakan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Analisis dilakukan dengan membandingkan performa akademik mahasiswa yang diterima melalui dua jalur seleksi nasional, yaitu seleksi berbasis prestasi (SNMPTN) dan jalur seleksi berbasis tes (SBMPTN).

.

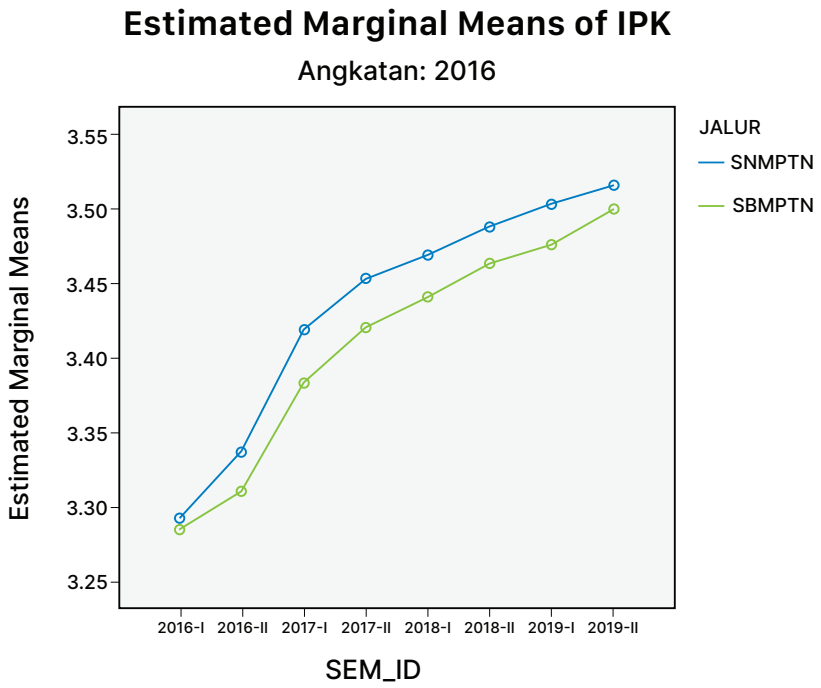

Gambar 3. Performa akademik mahasiswa per jalur seleksi masuk PTN pada TA 2016. Terdapat perbedaan signifikan rata-rata IPK antarjalur seleksi, F (1) =32,23; p < 0.001; ηp2= 0.001.

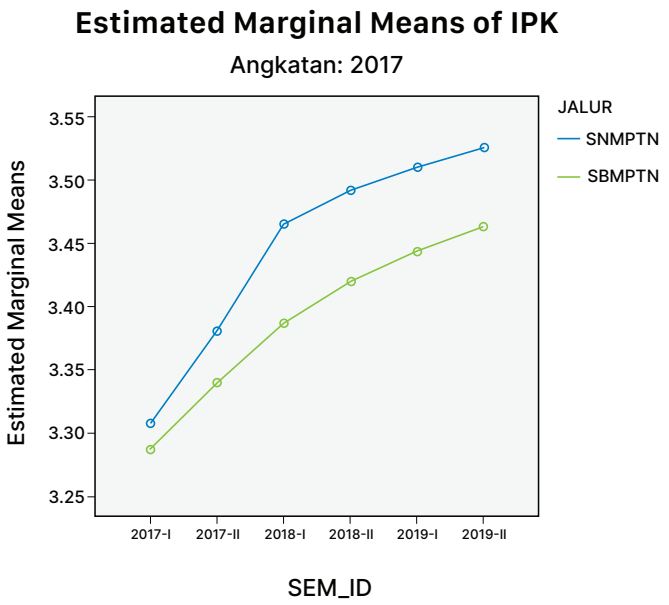

Gambar 4. Performa akademik mahasiswa per jalur seleksi masuk PTN pada TA 2017. Terdapat perbedaan signifikan rata-rata IPK antarjalur seleksi, F (1) =110,64, p < 0.001; ηp2= 0.004.

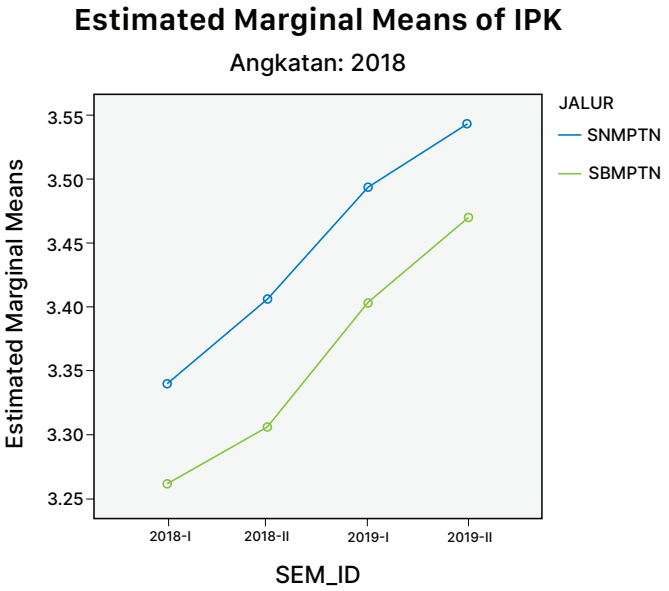

Gambar 5. Performa akademik mahasiswa per jalur seleksi masuk PTN pada TA 2018. Terdapat perbedaan signifikan rata-rata IPK antarjalur seleksi, F (1) =110,79, p < 0.001; ηp2= 0.006.

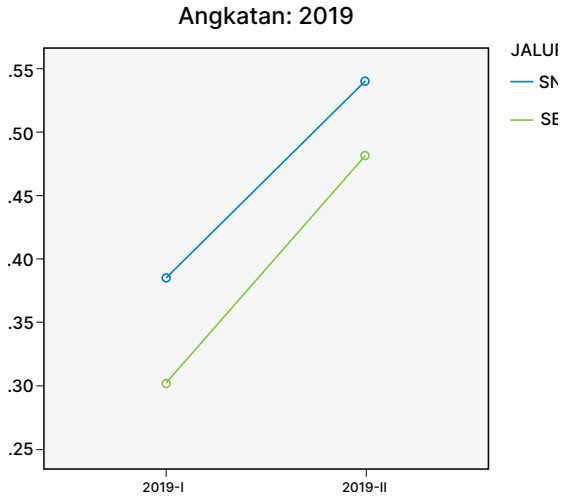

Gambar 6. Performa akademik mahasiswa per jalur seleksi masuk PTN pada TA 2019. Terdapat perbedaan signifikan rata-rata IPK antarjalur seleksi, F (1) =26,77, p < 0.001; ηp2= 0.003.

Analisis di atas menjelaskan bahwa mahasiswa yang diterima melalui jalur SNMPTN menunjukkan performa akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang diterima melalui jalur SBMPTN. Lebih penting lagi, *trend* tersebut juga ditemukan konsisten pada keempat angkatan masuk, yaitu TA 2016, TA 2017, TA 2018, dan TA 2019 (lihat Gambar 3, 4, 5, dan 6). Untuk lolos dalam seleksi masuk PTN berbasis prestasi, siswa dituntut mampu menjaga konsistensi belajar dan performa akademik sejak semester 1 sampai dengan semester 5. Data yang kami sajikan menunjukkan bahwa konsistensi dan performa tersebut juga memiliki dampak jangka panjang. Sikap belajar (*learning attitude*) yang telah terbentuk selama di SMA terus berlanjut mendukung keberhasilan mereka di perguruan tinggi.

Hasil ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian di negara-negara lain yang menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa di jenjang pendidikan menengah merupakan prediktor performa akademik di perguruan tinggi yang lebih kuat daripada hasil-hasil tes masuk perguruan tinggi, termasuk dalam memprediksi performa akademik di PT dalam rentang waktu yang lebih panjang, misalnya IPK ketika lulus. Contoh: penelitian Silva et al. (2020) di Portugal dan Nagy dan Molontay (2021) di Hongaria.

Mayoritas penelitian-penelitian yang menggunakan IPK tahun pertama juga menunjukkan kecenderungan yang sama.

Mengapa nilai rapor lebih baik daripada skor tes seleksi masuk PT?

Prestasi akademik di jenjang pendidikan menengah dipandang terkait lebih erat dengan faktor-faktor nonkognitif yang juga berperan dalam keberhasilan di perguruan tinggi, misalnya pengaturan diri (*self-regulation*) (Galla et al., 2019) dibandingkan skor tes masuk perguruan tinggi. Selain itu, nilai yang diberikan oleh guru merupakan ukuran multidimensi yang menggambarkan gabungan dari berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam proses penilaian, baik kognitif maupun nonkognitif (Brookhart et al., 2016) yang berkontribusi terhadap keberhasilan studi di perguruan tinggi.

Nilai rapor menggambarkan prestasi akademik dan konsistensi siswa dalam rentang yang panjang.

B. Seleksi Berbasis Tes

1. Dampak positif seleksi berbasis tes

SBMPTN merupakan jalur seleksi nasional yang didasarkan pada nilai Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK). Kepala sekolah, guru, dan siswa menilai SBMPTN merupakan jalur yang paling menjanjikan karena dua hal. Pertama, peluang siswa diterima sepenuhnya ditentukan berdasarkan nilai tes tulis dan nilai portofolio (khusus pendaftar program studi keolahragaan dan seni). Kedua, secara umum kuota penerimaan jalur SBMPTN lebih besar dibanding jalur SNMPTN dan jalur lainnya (Seleksi Mandiri). Akan tetapi, tingkat keketatan SBMPTN juga relatif tinggi, khususnya pada jurusan dan universitas favorit. Oleh karena itu, seluruh partisipan FGD sepakat bahwa kunci kesuksesan pada SBMPTN terletak pada persiapan.

Sekolah mengembangkan berbagai strategi dalam mempersiapkan siswa menghadapi UTBK. Sebagian sekolah menjalin kerja sama dengan lembaga bimbingan belajar dalam berbagai kegiatan persiapan UTBK, seperti *Training for Trainers* (ToT) bagi guru-guru mata pelajaran terkait strategi menjawab soal-soal UTBK, penyampaian materi tambahan bagi siswa, dan uji coba (*tryout*) UTBK. Kepala sekolah dan guru mengakui bahwa strategi persiapan tersebut sedikit banyak mempengaruhi proses pembelajaran sehari-hari di sekolah, di antaranya menambah jam pelajaran khusus untuk pendalaman soal-soal UTBK.

"Mulai dari semester 1 ada bimbingan UTBK dalam rangka SBMPTN. [Kegiatan ini] sudah mulai dijadwalkan di awal. Nanti ada try out sampai 3 kali untuk mengukur yang mau masuk ke perguruan tinggi." (M, Guru MAN Insan Cendekia Sorong)

Terdapat beberapa dampak positif seleksi berbasis tes yang diungkapkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Pertama, seleksi berdasarkan tes memberikan peluang terbuka bagi siswa secara merata terlepas dari performa akademiknya di sekolah. Bagi siswa-siswa yang tidak terlalu kompetitif di sekolah, seleksi berbasis tes memberikan harapan baru untuk tetap bisa mengejar jurusan-jurusan favoritnya di perguruan tinggi negeri.

"Menyiapkan SNMPTN, tapi nilainya biasa-biasa saja. Jadi, saya lebih persiapan untuk UTBKnya, ikut les saja begitu kayak bimbel, dan tambahan yang ada di sekolah." (LMN, Siswa Kelas XII sekolah menengah atas swasta di Solo)

Kedua, target meloloskan siswa-siswa melalui jalur SBMPTN juga mendorong sekolah untuk meningkatkan standar pembelajarannya. Soal-soal UTBK dikenal memiliki tingkat kesulitan tinggi karena cenderung menarget keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau *HOTS*). Oleh karena itu, sebagian guru menyadari bahwa persiapan menghadapi UTBK tidak hanya memerlukan trik-trik menjawab soal, tetapi lebih dari itu, pemahaman konsep-konsep penting dari mata pelajaran yang diujikan. Hal ini mendorong sekolah dan guru untuk melakukan berbagai inovasi pembelajaran, serta menggunakan metode evaluasi berbasis soal-soal HOTS.

"Kelebihannya dari kami adalah guru-guru kami fresh graduate sehingga dari sisi teknologi mereka cukup menguasai sehingga pembelajaran banyak menggunakan teknologi. Untuk soal-soal, kami terapkan soal HOTS sehingga ulangan atau soal itu kebanyakan soal HOTS." (RA, Guru Matematika sekolah menengah atas di Kabupaten Boyolali).

Terakhir, bimbingan dan latihan soal-soal UTBK juga dirasakan memiliki dampak positif bagi alumni ketika menjalani studi di universitas. Hal ini berkaitan erat dengan banyaknya soal-soal logika dan analisis di dalam Tes Potensi Skolastik yang sudah mereka pelajari sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan perkuliahan yang menuntut kemampuan penalaran. Kesuksesan siswa melewati seleksi berbasis tes juga memberikan rasa percaya diri untuk menjalani studi di perguruan tinggi.

"Untuk UTBK, mereka merasa terbantu dengan kecepatan logika berpikir ketika membaca soal dan bagaimana cara pengerjaannya. Mereka malah bilang, lebih banyak latihannya. Mereka seperti lebih semangat untuk mengikuti belajar terus dan terus dan itu berpengaruh dengan kebiasaan mereka di sekolah, bahkan hingga saat di universitas. Pembelajaran di sekolah itu membuat mereka tidak kaget saat mereka berada di universitas karena mereka sudah terbiasa, percaya diri dan tidak takut." (NC, wakil kepala sekolah menengah atas swasta di Jakarta).

2. Dampak negatif seleksi berbasis tes

FGD bersama kepala sekolah, guru, dan siswa juga mengungkapkan beberapa dampak negatif seleksi nasional berbasis tes terhadap proses pembelajaran di sekolah. Dampak yang paling mendasar adalah menurunnya keyakinan sekolah dan guru *(teacher's self-efficacy)*. Mereka menganggap bahwa kemampuan pedagogis, kurikulum, materi, dan metode pembelajaran yang diterapkan di kelas tidak cukup membantu siswa lolos tes seleksi masuk PTN. Krisis keyakinan sekolah dan guru tersebut tercermin dari tingginya ketergantungan mereka terhadap lembaga bimbingan belajar. Salah satunya, sekolah meminta bantuan lembaga bimbingan belajar untuk melatih guru bagaimana menghadapi soal-soal UTBK. Harapannya, guru menguasai strategi dan berbagai trik menyelesaikan soal UTBK untuk mereka tularkan ke siswa-siswanya. Sekolah dan guru merasa bahwa keterampilan tersebut berada di luar jangkauan metode pedagogis standar yang ada di kurikulum sekolah.

"Kami juga menggaet bimbel karena keterbatasan kami. Mata pelajaran yang diampu itu belum ada benang merahnya saat dilakukan tes SBMPTN. Kami meminta guru untuk soal ulangan dan ujian modelnya itu disamakan dengan Soal SBMPTN atau UTBK agar anak dapat terbiasa." (MF, sekolah menegah atas swasta di Kota Solo).

"Saya setuju ya dengan yang tadi disampaikan. Fenomena mengikuti bimbel, kebetulan pada tahun

ajaran ini menjadi tahun ketiga kelas persiapan untuk mengikuti UTBK/ SBMPTN supaya anak-anak kita belajar dengan guru-guru kita juga. Guru-guru kami beri pelatihan, ikut belajar dan mencari informasi sehingga bisa mentransfer ilmunya. Jadi, anak-anak boleh ikut tanpa biaya dan dikelola untuk seluruh sekolah di bawah yayasan kami. Kegiatan ini dilakukan di hari Selasa, Jumat, dan Sabtu. Setelah sekolah, ada jam tambahan sedikit, dari Sabtu mulai dari pagi." (NC, wakil kepala sekolah menengah swasta di Jakarta)

Ketidakpercayaan diri sekolah dan guru dalam mempersiapkan siswa-siswanya menghadapi UTBK juga selaras dengan pandangan siswa sendiri. Di dalam FGD, siswa mengungkapkan mereka lebih mempercayai lembaga bimbingan belajar dibanding sekolah dalam membantu mereka lolos SBMPTN.

"Kalau menurut aku lebih ke bimbel [dibanding sekolah] ya kak karena sudah fokus ke UTBK-nya sendiri. Jadi kalau di sekolah kan masih ada pelajaran sendiri. Karena fokusnya sudah beda juga. Kadang ada, tapi tidak sering kak." (JML, siswa Kelas XII sekolah menengah atas swasta di Jakarta).

"Ke bimbel sih kak. Karena aku lebih sering menggunakan waktu di sekolah untuk pendalaman materi dan mengerjakan tugas. Bisa dibilang karena latihan soal untuk keperluan nilai, kalau di bimbel lebih lengkap dan di ujian nanti juga akan dijelaskan di tempat bimbel. Di sekolah untuk nilai, kalau di bimbel untuk lebih bisa. Untuk penjelasan materi hampir mirip, tapi karena di bimbel durasinya lebih panjang untuk satu mapel, kalau di sekolah bisa lebih memberikan kelengkapan materinya." (FCS, siswa Kelas XII sekolah menengah atas swasta di Kota Bogor)

Selain itu, persiapan menghadapi UTBK juga telah menimbulkan biaya pendidikan tambahan yang besar, baik bagi sekolah maupun siswa. Program kerja sama sekolah dengan lembaga bimbingan belajar menyedot anggaran sekolah, yang seharusnya dapat digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan lain yang lebih berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran holistik.

"Kami pun bekerja sama dengan bimbel juga sekarang. Memang orangtua juga lebih nyaman bersama sekolah bimbelnya. Untuk anggarannya ada sebagian dari sekolah dan jika tingkat selanjutnya kita serahkan untuk orang tua." (MF, kepala sekolah menengah atas swasta di Kota Solo).

Di sisi lain, siswa dan orangtua juga harus menanggung biaya besar untuk mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah. Faktor-faktor yang mendorong siswa dan orangtua memilih program bimbingan belajar, di antaranya adalah tingkat keketatan seleksi berbasis tes yang tinggi, soal-soal yang tidak ditemukan di kelas, dan target jurusan dan universitas tertentu. Lembaga bimbingan belajar tertentu kemudian memanfaatkan situasi tersebut dengan menawarkan program-program jaminan lolos seleksi PTN dengan biaya tinggi, bahkan

terkadang lebih tinggi dari biaya sekolah itu sendiri.

"Kalau saya pribadi, orang tua sangat mendukung untuk studi kuliah. Dari konsul sampai bertukar pendapat sampai pemilihan universitas, mengikuti ujian serta biaya kan cukup besar. Jadi sangat berterima kasih dengan adanya restu orangtua." (FCS, siswa kelas XII sekolah menengah atas swasta di Bogor)

Sebaliknya, tingginya biaya program bimbingan belajar menjadi hambatan tersendiri bagi siswa yang tidak memiliki dukungan finansial yang mencukupi dari orangtuanya.

"Dari saya, respons orang tua itu adalah sangat mendukung dan apresiasi meskipun awalnya masuk SMK dan bukan SMA, alhamdulillah mendukung, dan dari orang tua saya lebih menekankan ke kesiapan mental [daripada biaya bimbingan belajar], karena kata orang tua saya itu masuk kuliah susah, keluarnya lebih susah." (AS, siswa Kelas XIII sekolah menengah kejuruan negeri di Kabupaten Madiun)

3. Seleksi Berbasis Tes dan Kesenjangan Pendidikan

Salah satu problem utama pendidikan di Indonesia adalah masih adanya masalah keadilan akses pendidikan yang berkualitas. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan status sosial ekonomi, baik antarsiswa maupun antarsekolah. Penelitian terdahulu menunjukkan data bahwa siswa-siswa yang berasal dari keluarga sejahtera berada di sekolah-sekolah yang lebih baik mutunya dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga yang kurang sejahtera (Aditomo & Faridz, 2018). Dalam konteks seleksi PTN berbasis tes, perlu untuk memastikan apakah pencapaian siswa pada tes Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) dipengaruhi oleh variasi karakteristik sekolah tersebut. Hal ini penting mengingat, bahwa UTBK-SBMPTN diharapkan mampu memberikan kesempatan yang setara kepada siswa-siswa di seluruh daerah di Indonesia terlepas dari kondisi sekolah asal. Sebagai ilustrasi, siswa dengan potensi akademik tinggi semestinya mampu memperoleh skor tinggi pada UTBK meskipun selama tiga tahun terakhir menempuh pendidikan menengah di sekolah dengan mutu yang biasa saja.

Untuk menguji ekuivalensi hasil UTBK antarsekolah, kami membandingkan skor 8 subtes Tes Kompetensi Akademik (TKA) Saintek dan Soshum, serta 4 subtes Tes Potensi Skolastik (TPS) pada 641 sekolah menengah, dengan total siswa sebanyak 29.162 siswa. Yang disertakan ke dalam analisis adalah sekolah dengan jumlah peserta UTBK lebih dari 10 siswa. Hasil analisis dipaparkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil uji beda skor subtes Tes Potensi Skolastik (TPS) dan Tes Kompetensi Akademik (TKA) siswa antarsekolah menengah (N = 29.162)

Subtes UTBK	df	F
TPS Kuantitatif	640	1,008n.s.
TPS Baca dan Tulis	640	1,044n.s.
TPS Nalar	640	1,045n.s.
TPS Pengetahuan Umum	640	1,074n.s.
TKA Matematika	640	1,036n.s.
TKA Fisika	640	1,272***
TKA Kimia	640	1,110*
TKA Biologi	640	1,131*
TKA Ekonomi	640	1,169**
TKA Sejarah	640	1,111*
TKA Geografi	640	1,121*
TKA Sosiologi	640	1,223***

Ket. : n.s. = non-signifikan, * = p < 0.05, ** = p<0,01, dan *** = < 0.001

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan ekuivalensi skor-skor subtes TKA dan TPS antarsekolah. Secara lebih spesifik, 4 subtes TKA Soshum dan 3 subtes TKA Saintek menunjukkan adanya perbedaan variasi antarsekolah, sementara 1 subtes (Matematika Saintek) cenderung ekuivalen. Sebaliknya, hasil analisis juga menunjukkan bahwa keempat subtes TPS cenderung ekuivalen antarsekolah. Analisis ini mengindikasikan bahwa pencapaian skor siswa pada TKA cenderung dipengaruhi karakteristik sekolah, sementara skor TPS tidak. Implikasinya, TPS lebih efektif untuk menjamin keadilan akses bagi calon mahasiswa dengan potensi akademik tinggi terlepas dari mutu pendidikan sekolah asal.

Tabel 3. Hasil uji beda skor subtes Tes Potensi Skolastik (TPS) dan Tes Kompetensi Akademik (TKA) siswa antarsekolah menengah setelah mengendalikan efek skor literasi, numerasi, dan status ekonomi sekolah

Subtes UTBK	df	F
TPS Kuantitatif	374	1,151n.s.
TPS Baca dan Tulis	374	1,144n.s.
TPS Nalar	374	1,242**
TPS Pengetahuan Umum	374	,983 n.s
TKA Matematika	374	,868 n.s.
TKA Fisika	374	1,182*
TKA Kimia	374	1,331**
TKA Biologi	374	1,245**
TKA Ekonomi	374	1,082 n.s
TKA Sejarah	374	,972 n.s
TKA Geografi	374	1,145 n.s
TKA Sosiologi	374	1,100 n.s

Ket. : n.s. = non-signifikan, * = p < 0.05, ** = p<0,01, dan *** = < 0.001

Selanjutnya, kami juga menelaaah sumber ketimpangan yang sigifikan antarsekolah. Kajian pustaka pada Bab II menunjukkan dua faktor yang menyebabkan kesenjangan pencapaian skor ujian tulis pada seleksi perguruan tinggi, yaitu mutu pembelajaran di sekolah dan tingkat sosial-ekonomi. Untuk menguji efek dua faktor tersebut, dilakukan analisis perbandingan skor subtes UTBK dengan mengendalikan faktor mutu pembelajaran dan tingkat sosial ekonomi. Dalam hal ini, mutu pembelajaran diukur menggunakan skor literasi dan numerasi pada Asesmen Nasional, sementara tingkat sosial-ekonomi diukur berdasarkan data SES sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor pada TKA Soshum menjadi tidak signifikan, mengindikasikan pengaruh faktor mutu pembelajaran dan ekonomi. Sementara skor subtes TKA Saintek tetap menunjukkan perbedaan signifikan antarsekolah, mengindikasikan adanya sumber ketimpangan yang belum terjelaskan.

Sementara pada TPS, skor subtes penalaran menjadi signifikan, mengimplikasikan adanya efek *buffer* faktor mutu pembelajaran dan ekonomi. Artinya, sekolah dengan mutu pembelajaran sekolah dan status ekonomi tinggi menunjang siswa untuk mengejar ketertinggalan mereka pada kemampuan penalaran.

C. Pembahasan

Seleksi lewat jalur rapor dan tes adalah kombinasi metode seleksi yang saling melengkapi, di mana seleksi rapor memberikan kesempatan kepada siswa-siswa yang memiliki performa sangat baik di sekolah dan seleksi tes seleksi memberikan peluang terbuka bagi siswa secara merata terlepas dari performa akademiknya di sekolah.

Keberadaan seleksi berdasarkan rapor esensial demi memberikan motivasi eksternal bagi siswa untuk lebih serius dalam menguasai materi-materi pembelajaran di sekolah, meningkatkan nilai-nilai rapor, serta meraih berbagai prestasi di luar sekolah. Hal ini merupakan efek yang sangat diharapkan, terutama untuk meningkatkan efektivitas pendidikan di tingkat menengah. Meskipun demikian, ditemukan fenomena siswa-siswa yang tidak termotivasi dengan SNMPTN, seperti siswa-siswa dengan nilai-nilai rapor yang turun pada suatu semester dan akhirnya tidak lagi menganggap mereka memiliki kesempatan pada SNMPTN.

Meskipun begitu, tetap terdapat kemungkinan terjadinya inflasi nilai di satuan pendidikan menengah, yang salah satu kemungkinan penyebabnya adalah karena guru menginginkan agar anaknya mendapatkan peluang lebih dalam seleksi berbasis rapor. Walaupun begitu, dalam SNMPTN terdapat sistem yang telah menurunkan risiko dari inflasi nilai, yaitu penetapan indeks setiap sekolah oleh masing-masing perguruan tinggi negeri. Dengan adanya indeks tersebut, perguruan tinggi negeri dapat menetapkan siapa saja siswa yang diterima SNMPTN tanpa harus melakukan perbandingan nilai siswa antarsekolah. Dalam hal ini, transparansi dari indeks-indeks setiap satuan pendidikan dari setiap perguruan tinggi negeri menjadi hal yang penting untuk diterapkan, terutama dari sudut pandang satuan pendidikan.

SNMPTN juga menyebabkan adanya fokus lebih kepada mata pelajaran pokok dan peminatan, seperti Matematika, Kimia, Biologi, dan Fisika untuk siswa di kelompok IPA dan Sosiologi, Ekonomi, Geografi, dan Sejarah untuk siswa di kelompok IPS. Jika anak memiliki minat lebih dalam kelompok-kelompok pembelajaran tersebut, maka sistem ini berakibat positif. Namun, siswa juga bisa saja memiliki minat lebih dalam mata pelajaran lain yang tidak termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran peminatan. Contohnya, siswa dari peminatan IPA yang ingin masuk jurusan arsitektur dan suka dengan mata pelajaran seni pada kenyataannya yang diukur dalam SNMPTN tetaplah mata pelajaran pokok dan peminatan IPA (Matematika, Kimia, Biologi, dan Fisika). Selain itu, tidak seluruh jurusan di universitas yang berwarna IPA (maupun IPS) memerlukan mahasiswa dengan kapabilitas empat mata pelajaran peminatan IPA (maupun IPS). Contohnya, berbagai jurusan teknik yang hanya membutuhkan Matematika dan Fisika saja, jurusan Biologi di universitas hanya membutuhkan calon mahasiswa yang memiliki ekspertis dalam mata pelajaran Biologi, dan jurusan Ekonomi di universitas yang membutuhkan siswa

dengan kemampuan di mata pelajaran Ekonomi. Bahkan, ada jurusan yang membutuhkan multidisiplin ilmu (contoh: sistem informasi yang merupakan gabungan antara teknologi informasi dan bisnis). Maka dari itu, diperlukan adanya modifikasi dari mata pelajaran yang diukur dalam SNMPTN.

SBMPTN mempengaruhi motivasi lebih banyak siswa daripada SNMPTN karena pengaruh motivasi dari SNMPTN hanya terjadi pada siswa-siswa yang berada pada peringkat atas secara konsisten di sekolah. Selain itu, SBMPTN dapat memberikan pengaruh besar kepada satuan pendidikan, di mana satuan pendidikan berusaha mempersiapkan siswa dengan meningkatkan tingkat kesulitan soal, melatih guru, mengadakan pendalaman materi dan *try out* UTBK, bahkan sampai bekerja sama dengan lembaga bimbingan belajar. Jika usaha-usaha yang dilakukan satuan pendidikan dan sekolah adalah hal yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan siswa secara jangka panjang seperti peningkatan kemampuan literasi-numerasi maupun pembelajaran konsep-konsep dasar, maka ini adalah dampak yang kita harapkan. Namun, jika aktivitas-aktivitas berorientasi pendek seperti cara mengerjakan soal dengan cara cepat, maka sangat dikhawatirkan kegiatan-kegiatan tersebut justru tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan Indonesia.

Perilaku-perilaku siswa maupun satuan pendidikan yang disebabkan oleh adanya UTBK tersebut (ketergantungan kepada lembaga bimbingan belajar, memperbanyak latihan soal UTBK, dll) juga menunjukkan indikasi-indikasi pendidikan yang berorientasi ujian. Pendidikan dengan tipe ini dipandang telah melanggengkan pembelajaran berbasis hafalan dan menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Padahal, sangat diharapkan agar siswa-siswa mendapatkan pengalaman belajar yang holistik dan sesuai minat dan bakat tanpa harus berorientasi kepada ujian masuk perguruan tinggi.

Selain itu, pada penelitian di Taiwan, Chile, dan China, telah ditemukan bahwa mahasiswa dengan skor tes masuk perguruan tinggi yang lebih rendah daripada mahasiswa lain belum tentu akan memiliki capaian yang pasti lebih rendah juga. Menurut penjelasan ahli, hal ini terjadi karena siswa-siswa yang lebih miskin tidak memiliki sumber dan fasilitas yang memadai dibandingkan dengan siswa-siswa yang lebih kaya sehingga mereka sebelumnya tidak dapat bersaing dalam seleksi masuk perguruan tinggi ketika penerimaan hanya didasarkan pada skor tes. Di Indonesia, fenomena ini dicerminkan dengan materi-materi UTBK yang kerap tidak lebih diketahui oleh guru-guru di sekolah dibandingkan dengan lembaga bimbingan belajar, serta munculnya soal-soal UTBK yang ada di luar materi pada kurikulum pendidikan menengah sehingga siswa-siswa yang memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk mengakses bimbingan belajar akan memiliki peluang lebih besar untuk lolos melalui jalur SBMPTN.

Pada kasus ini, Tes Kemampuan Akademik (TKA) yang merupakan bagian dari UTBK merupakan tes yang lebih berorientasi kepada konten mata pelajaran spesifik daripada pengujian penalaran calon mahasiswa. Terdapat TKA jenis Saintek (Matematika IPA, Fisika, Kimia, dan Biologi) dan Soshum (Ekonomi, Sejarah, Geografi, Sosiologi) yang membuat siswa memberikan fokus jauh lebih besar kepada mata pelajaran tersebut, terutama pada kelas XII. Sementara itu, terdapat juga Tes Potensi Skolastik (TPS) yang berat dalam pendayagunaan logika dan analisis dan

sangat bermanfaat untuk persiapan calon mahasiswa dalam menghadapi pendidikan tinggi. Tes ini tidak bergantung pada konten apa saja yang dimiliki oleh calon mahasiswa pada mata pelajaran tertentu sehingga dapat lebih mendukung pembelajaran holistik dan mendalam yang mendukung HOTS (*Higher- Order Thinking Skills*) di pendidikan menengah.

Bab V

Kesimpulan Dan Rekomendasi

Jalur SNMPTN dapat membuat siswa lebih serius dalam menguasai materi-materi pelajaran di sekolah, meningkatkan nilai-nilai rapor di setiap semester, mengikuti berbagai kegiatan dan kompetisi minat bakat untuk jurusan-jurusan yang mensyaratkan adanya prestasi nonakademik, dan mengenali minat dan bakat siswa sejak awal. Namun, SNMPTN membuat siswa memberikan perhatian khusus hanya untuk beberapa mata pelajaran yang menjadi penilaian, yaitu mata pelajaran pokok dan mata pelajaran peminatan (Matematika, Kimia, Biologi, dan Fisika untuk siswa di kelompok IPA dan Sosiologi, Ekonomi, Geografi, dan Sejarah untuk siswa di kelompok IPS). Untuk mendorong pembelajaran secara holistik di tingkat pendidikan menengah, sebaiknya seleksi berdasarkan rapor mempertimbangkan penilaian dari semua mata pelajaran. Selain itu, demi mengakomodasi kebutuhan setiap program studi di pendidikan tinggi yang membutuhkan keahlian yang berbeda-beda, sebaiknya ada pemberian bobot penilaian khusus untuk mata pelajaran penunjang masing-masing program studi (contoh: matematika dan fisika untuk prodi teknik, atau ekonomi untuk prodi manajemen).

Jalur SBMPTN memberikan peluang terbuka bagi siswa secara merata terlepas dari performa akademiknya di sekolah. Sekolah juga terdorong mengembangkan berbagai strategi dalam mempersiapkan siswa menghadapi UTBK, seperti meningkatkan standar pembelajaran di sekolah maupun mengadakan program-program tambahan. Tes Potensi Skolastik (TPS) yang ada di UTBK mendukung pembelajaran yang holistik dan mendalam yang mendukung HOTS (*Higher order thinking skills*) di pendidikan menengah karena memiliki tipe tes yang menguji logika dan kemampuan analisis. Sementara itu, Tes Kemampuan Akademik (TKA) lebih fokus kepada pengujian pemahaman konten mata pelajaran yang mengandung bias kondisi sosial ekonomi, dan berpotensi menciptakan ekosistem pendidikan menengah yang berorientasi kepada ujian. Demi mendukung pembelajaran yang holistik di pendidikan menengah, SBMPTN sebaiknya memiliki komponen-komponen tes yang tidak terlalu berat pada pengujian konten dan sebaiknya lebih fokus kepada tes yang menguji kemampuan penalaran dan analisis.

Daftar Pustaka

Aditomo, A., & Faridz, N. F. (2018). Ketimpangan Mutu dan Akses Pendidikan di Indonesia: Potret Berdasarkan Survei PISA 2015. Kilas Pendidikan, 17 (1), 1–8.

Ackerman, P. L., Kanfer, R., & Calderwood, C. (2013). High school advanced placement and student performance in college: STEM majors, Non-STEM majors, and gender differences. *Teachers College Record*, *115*(10).

Albæk, K. (2017). Optimal admission to higher education. *Education Economics*, *25*(1), 60–83. https://doi.org/10.1080/09645292.2016.1194968

Asrijanty. (2014). Validitas prediktif bakat skolastik dan prestasi belajar sebagai kriteria seleksi masuk perguruan tinggi [*The predictive validity of scholastic aptitude test and achievement test as selection criteria for university entrance*]. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20(4), 515–534. https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/163

Bennett, C. T. (2022). Untested Admissions: Examining Changes in Application Behaviors and Student Demographics Under Test-Optional Policies. *American Educational Research Journal*, *59*(1), 180–216. https://doi.org/10.3102/00028312211003526

Bettinger, E. P., Evans, B. J., & Pope, D. G. (2013). Improving College Performance and Retention the Easy Way: Unpacking the ACT Exam. *American Economic Journal: Economic Policy*, *5*(2), 26–52. https://www.jstor.org/stable/43189327

Black, S. E., Cortes, K. E., & Lincove, J. A. (2016). Efficacy versus equity: what happens when states thinker with college admission in a race-blind era. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, *38*(2), 336–363. https://doi.org/10.3102/0162373716629006

Brookhart, S. M., Guskey, T. R., Bowers, A. J., McMillan, J. H., Smith, J. K., Smith, L. F., Stevens, M. T., & Welsh, M. E. (2016). A Century of Grading Research: Meaning and Value in the Most Common Educational Measure. *Review of Educational Research*, *86*(4), 803–848. https://doi.org/10.3102/0034654316672069

Cliffordson, C. (2008). Differential prediction of study success across academic programs in the Swedish context: The validity of grades and tests as selection instruments for higher education. *Educational Assessment*, *13*, 56–75. https://doi.org/10.1080/10627190801968240

Coates, H., & Friedman, T. (2010). Evaluation of the Special Tertiary Admissions Test (STAT). *Journal of Higher Education Policy and Management*, *32*(2), 117–126. https://doi.org/10.1080/13600800903575421

College Entrance Examination Center. (2019a). *Advanced Subjects Test (AST)*. https://www.ceec.edu.tw/en/xmdoc/cont?xsmsid=0J180520257949680510

College Entrance Examination Center. (2019b). *General Scholastic Ability Test (GSAT)*. https://www.ceec.edu.tw/en/xmdoc/cont?xsmsid=0J180519762978782512

College Entrance Examination Center. (2019c). *History and Key Events*. https://www.ceec.edu.tw/en/xmdoc/cont?xsmsid=0J180519282269379937

Diamond, M. R., & O'Brien-Malone, A. (2018). Pathways to performance: an examination of entry pathway and first-year university results. *Asia Pacific Journal of Education*, *38*(1), 110–128. https://doi.org/10.1080/02188791.2018.1423953

Edwards, D., Coates, H., & Friedman, T. (2013). Using aptitude testing to diversify higher education intake - an Australian case study. *Journal of Higher Education Policy and Management*, *35*(2), 136–152. https://doi.org/10.1080/1360080X.2013.775923

Fajnzylber, E., & Lara, B. (2018). *CEPA Working Paper No . 18-07 Increased Learning or GPA In fl ation ? Evidence from GPA-Based University Admission in Chile Increased Learning or GPA Inflation ? Evidence from GPA-Based University Admission in Chile* (Issue 18).

Galla, B. M., Shulman, E. P., & Plummer, B. D. (2019). Why High School Grades Are Better Predictors of On-Time College Graduation Than Are Admissions Test Scores: The Roles of Self-Regulation and Cognitive Ability. *American Educational Research Journal*, *56*(6), 2077–2115. https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0002831219843292

Gayles, J. (2012). Race, late bloomers and first-year GPA: Predicting beyond the freshman year. *Educational Research Quarterly*, *36*(1), 13–29. http://ezp.waldenulibrary.org/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=87515375&site=eds-live&scope=site

Geiser, S., & Studley, R. (2002). UC and the SAT: Predictive validity and differential impact of the SAT I and SAT II at the University of California. *Educational Assessment*, *8*(1), 1–26.

Hsieh, T. L. (2019). A preliminary study of multiple college admission criteria in Taiwan: the relationship among motivation, standardized tests, high school achievements, and college success. *Higher Education Research and Development*, *38*(4), 762–779. https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1586841

Koljatic, M., & Silva, M. (2013). Opening a side-gate: engaging the excluded in Chilean higher education through test-blind admission. *Studies in Higher Education*, *38*(10), 1427–1441. https://doi.org/10.1080/03075079.2011.623299

Koljatic, M., Silva, M., & Cofré, R. (2013). Achievement versus aptitude in college admissions: A cautionary note based on evidence from Chile. *International Journal of Educational Development*, *33*(1), 106–115. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2012.03.001

Kwon, S. K., Lee, M., & Shin, D. (2017). Educational assessment in the Republic of Korea: lights and shadows of high-stake exam-based education system. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, *24*(1), 60–77. https://doi.org/10.1080/0969594X.2015.1074540

Lin, J. J. H., & Liou, P. Y. (2019). Assessing the learning achievement of students from different college entrance channels: a linear growth curve modelling approach. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, *44*(5), 732–747. https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1532490

Liu, L., Wagner, W., Sonnenberg, B., Wu, X., & Trautwein, U. (2014). Independent freshman admission and educational inequality in the access to elite higher education: Evidence from Peking University. *Chinese Sociological Review*, *46*(4), 41–67. https://doi.org/10.2753/CSA2162-0555460403

Lyrén, P. E. (2008). Prediction of academic performance by means of the swedish scholastic assessment test. *Scandinavian Journal of Educational Research*, *52*(6), 565–581. https://doi.org/10.1080/00313830802497158

Makransky, G., Havmose, P., Vang, M. L., Andersen, T. E., & Nielsen, T. (2017). The predictive validity of using admissions testing and multiple mini-interviews in undergraduate university admissions. *Higher Education Research and Development*, *36*(5), 1003–1016. https://doi.org/10.1080/07294360.2016.1263832

Marks, G. N. (2019). How important are socioeconomic background and other factors to the university career vis-à-vis prior student performance: evidence from Australian longitudinal data. *Educational Research and Evaluation*, *25*(7–8), 357–380. https://doi.org/10.1080/13803611.2020.1831547

Marnewick, C. (2012). The mystery of student selection: Are there any selection criteria? *Educational Studies*, *38*(2), 123–137. https://doi.org/10.1080/03055698.2011.567041

Mattern, K. D., & Patterson, B. F. (2013). Test of slope and intercept bias in college admissions: A response to Aguinis, Culpepper, and Pierce (2010). *Journal of Applied Psychology*, *98*(1), 134–147. https://doi.org/10.1037/a0030610

Mattern, K.D., Sanchez, E., & Ndum, E. (2017). *Why Do Achievement Measures Underpredict Female Academic Performance? Educational Measureent: Issues and Practice 36*(1), 47–57.

Nagy, M., & Molontay, R. (2021). Comprehensive analysis of the predictive validity of the university entrance score in Hungary. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, *46*(8), 1235–1253. https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1871725

Park, T., Hu, S., & Betrand Jones, T. (2018). How high school coursework predicts introductory college-level course success. *Community College Review*, *46*(2), 176–196. https://doi.org/10.1177/0091552118759419

Purnastuti, K., & Izzaty, R. e. (2016). Access and equity in higher education in Indonesia. In Widening Higher Education Participation (pp. 119-134). Elsevier.https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100213-1.00008-1

Rand Corp. (2015). Indonesia Family Life Survey (IFLS). https://www.rand.org/well-being/social-and-behavioral-policy/data/FLS/IFLS.html

Rodríguez-Hernández, C. F., Cascalla, E., & Kyndt, E. (2020). Socio-economic status and academic performance in higher education: A systematic review. *Educational Research Review*, *29*.

Sackett, P. R., Kuncel, N. R., Arneson, J. J., Cooper, S. R., & Waters, S. D. (2009). Socioeconomic Status and the Relationship Between the SAT and Freshman GPA : An Analysis of Data from 41 Colleges and Universities Socioeconomic Status and the Relationship Between the SAT and Freshman GPA : An Analysis of Data from 41 Colleges and Univer. *Analysis*.

Sackett, P. R., Kuncel, N. R., Beatty, A. S., Rigdon, J. L., Shen, W., & Kiger, T. B. (2012). The role of socioeconomic status in SAT-grade relationships and in college admissions decisions. *Psychological Science*, *23*(9), 1000–1007. https://doi.org/DOI: 10.1177/0956797612438732

Santelices, Maria Veronica, Catalán, X., Horn, C., & Venegas, A. (2018). High school ranking in university admissions at a national level: Theory of action and early results from Chile. *Higher Education Policy*, *31*(2), 159–179. https://doi.org/10.1057/s41307-017-0048-6

Santelices, María Verónica, Horn, C., & Catalán, X. (2019). Institution-level admissions initiatives in Chile: enhancing equity in higher education? *Studies in Higher Education*, *44*(4), 733–761. https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1398722

Sawyer, R. (2013). Beyond correlations: Usefulness of high school GPA and test scores in making college admissions decisions. *Applied Measurement in Education*, *26*, 89–112. https://doi.org/10.1080/08957347.2013.765433

Sawyer, R., Young, J. W., Kobrin, J. L., Cliffordson, C., Atkinson, R. C., Geiser, S., Koretz, D., Yu, C., Mbekeani, P. P., Langi, M., Dhaliwal, T., Braslow, D., Westrick, P. A., Le, H., Robbins, S. B., Radunzel, J. M. R., Schmidt, F. L., Fenton, J. J., Fiscella, K., … Zwick, R. (2016). What should university admissions tests predict? *Educational Assessment*, *47*(1), 665–676. https://doi.org/10.1080/10627197.2015.997614

Shu, S., Kuncel, N. R., & Sackett, P. R. (2017). Predicting college performance of American Indians: A large-sample examination of the SAT. *Educational Measurement: Issues and Practice*, *36*(2), 24–33. https://doi.org/10.1111/emip.12148

Silva, P. L., Nunes, L. C., Seabra, C., Balcao Reis, A., & Alves, M. (2020). Student selection and performance in higher education: admission exams vs. high school scores. *Education Economics*, *28*(5), 437–454. https://doi.org/10.1080/09645292.2020.1782846

Stemler, S. E. (2012). What should university admissions tests predict? *Educational Psychologist*, *47*(1), 5–17. https://doi.org/10.1080/00461520.2011.611444

Tan, C., & Yang, J. A. (2019). Path-dependency or path-shaping? An analysis of the policy to target exam-orientation in South Korea. *Critical Studies in Education*, *62*(2), 195–210. https://doi.org/10.1080/17508487.2019.1611612

van Ooijen-van der Linden, L., van der Smagt, M. J., Woertman, L., & te Pas, S. F. (2017). Signal detection theory as a tool for successful student selection. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, *42*(8), 1193–1207. https://doi.org/10.1080/02602938.2016.1241860

Vulperhorst, J., Lutz, C., de Kleijn, R., & van Tartwijk, J. (2018). Disentangling the predictive validity of high school grades for academic success in university. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, *43*(3), 399–414. https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1353586

Wang, J. (2020). A Motivation Perspective on College Admission Reform in Shanghai: The Effect of Providing More Choices and Multiple Evaluation Criteria. *ECNU Review of Education*. https://doi.org/10.1177/2096531120940327

Westrick, P. A., Le, H., Robbins, S. B., Radunzel, J. M. R., & Schmidt, F. L. (2015). College performance and retention: A meta-analysis of the predictive validities of ACT scores, high school grades, and SES. *Educational Assessment*, *20*, 23–45. https://doi.org/10.1080/10627197.2015.997614

Woods, C. S., World Bank. (2020). the Promise of Education in Indonesia

Wu, X., Li, Z., & Wang, N. (2019). Independent Freshman Admission Program (IFAP) in China's Higher Education: Evidence from Three National Elite Universities in Beijing. *Chinese Sociological Review*, *51*(1), 1–28. https://doi.org/10.1080/21620555.2018.1452608

Young, J. W., & Kobrin, J. L. (2001). *Differential validity, differential prediction, and college admission testing: A comprehensive review and analysis*. https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED562661.pdf

Zwick, R. (2013). *Disentangling the Role of High School Grades, SAT Scores, and SES (Research Report ETS RR-113-09)*. *May*. https://www.ets.org/Media/Research/pdf/RR-13-09.pdf

Zwick, R., & Himelfarb, I. (2011). The effect of high school socioeconomic status on the predictive validity of SAT scores and high school grade-point average. *Journal of Educational Measurement*, *48*(2), 101–121. https://doi.org/10.1111/j.1745-3984.2011.00136.